

**RESEPSI MASYARAKAT BANYUWANGI TERHADAP
TERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM BAHASA USING**

SKRIPSI



NIM : 212104010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2025**

RESEPSI MASYARAKAT BANYUWANGI TERHADAP TERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM BAHASA USING

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Saukol Rizki

NIM : 212104010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2025**

RESEPSI MASYARAKAT BANYUWANGI TERHADAP TERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM BAHASA USING

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

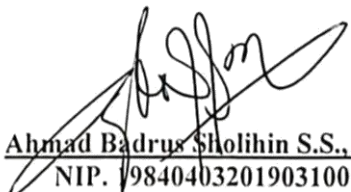
Oleh:

Saukol Rizki

NIM : 212104010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Ahmad Badrus Sholihin S.S., M.A.
NIP. 198404032019031006

RESEPSI MASYARAKAT BANYUWANGI TERHADAP TERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM BAHASA USING

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari:

Tanggal: 11 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003


M. Uzaer Damairi, M.Th.I
NIP: 198207202015031003

Anggota:

1. Ahmad Badrus Sholihin, M.A

2. A.Amir Firmansyah, Lc. M.Th.I

Menyetujui

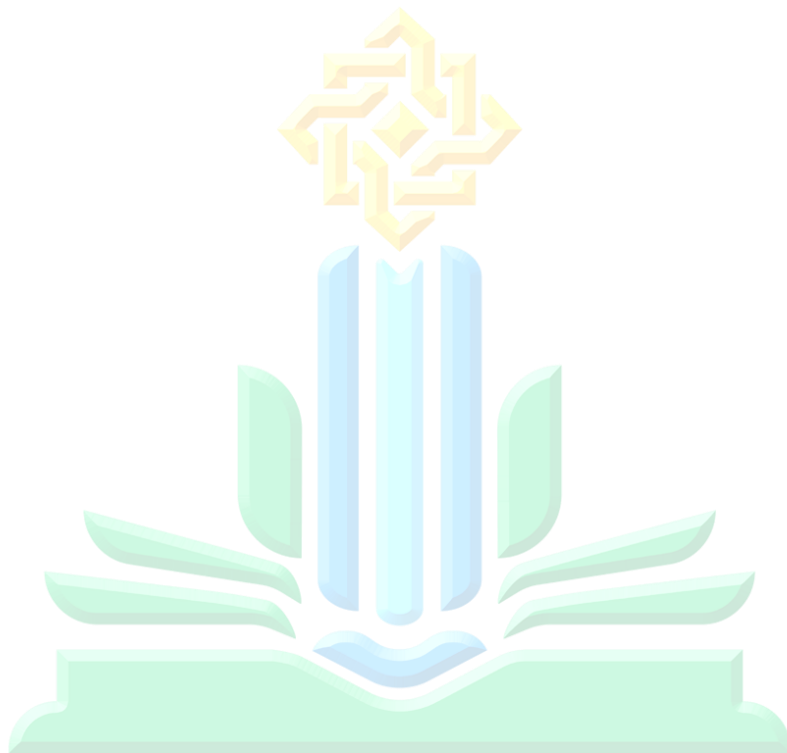
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (Q.S Qamar [54]:17)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
529

PERSEMBAHAN

Bismillāhi al-rahmāni al-rahim, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga mengantarkan penulis kepada terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Sehingga dengan hal tersebut menjadi akhir masa studi penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember ini, serta menjadi langkah awal untuk jenjang-jenjang selanjutnya.

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua, Bapak Slamet dan Ibu Jamilah, yang telah mencurahkan doa dan usaha untuk putranya. Sehingga menjadi motivasi terbesar atas terselesaikannya studi S1 di kampus ini.

Serta, skripsi ini saya persembahkan kepada para guru yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan teladan. Dan kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan hingga terselesaikannya karya ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi cahaya penerang jalan kehidupan melalui ajaran Islam yang di ridhoi Allah SWT.

Skripsi ini, yang berjudul “Resepsi Masyarakat Banyuwangi Terhadap Terjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Using”, merupakan salah satu bentuk ikhtiar penulis guna memenuhi syarat kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
2. Bapak, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.

3. Bapak, Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. Selaku Kepala Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. Selaku koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember.
5. Bapak Ahmad Badrus Sholihin, M.A. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu serta memberikan wawasannya untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember yang telah mengajarkan segala hal serta staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dengan segala pelayanannya.
7. Kedua orang tua, saudara serta teman yang telah memberikan dukungan beserta pengalaman selama masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis menyadari atas dasar keterbatasan yang dimiliki yang menyangkut dengan penataan sebuah kalimat atau yang lain merupakan sebuah kelemahan dan kekurangan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk penulis agar lebih baik ke depannya dan harapannya semoga skripsi yang sedikit ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya dan diucapkan terima kasih

ABSTRAK

Saukol Rizki, 2025: Resepsi Masyarakat Banyuwangi Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Using.

Kata Kunci: Resepsi, Terjemahan Al-Qur'an, Bahasa Using, Hans Robert Jauss

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian yang menyoroti resepsi masyarakat Banyuwangi terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using. Upaya penerjemahan tersebut memiliki nilai strategis, tidak hanya dalam memperluas akses pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah yang menjadi identitas budaya masyarakat Using. Program penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Using yang digagas oleh Kementerian Agama RI bersama UIN KHAS Jember merupakan bagian dari dakwah kultural yang bertujuan mendekatkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan bahasa ibu masyarakat setempat. Namun, belum meratanya distribusi dan sosialisasi terjemahan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Banyuwangi memahami dan merespons keberadaan Al-Qur'an terjemahan bahasa Using.

Penelitian ini berfokus pada dua hal utama: 1) bagaimana bentuk resepsi masyarakat Using terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using ditinjau dari tipologi resepsi menurut Hans Robert Jauss dan David Morley (resepsi dominan, negosiasi, dan oposisi); serta 2) bagaimana perbedaan pemahaman antara masyarakat umum dan kalangan pesantren terhadap penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Using. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis dinamika penerimaan tersebut, serta mengungkap faktor sosial, budaya, dan religius yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat Using di wilayah Banyuwangi, khususnya di Kalipuro, Licin, Glagah, Kabat, Rogojampi, dan Singojuruh. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan teori resepsi Hans Robert Jauss sebagai kerangka interpretatif.

Adapun hasil penelitian adalah: 1) Resepsi masyarakat Banyuwangi terhadap terjemahan Al-Qur'an bahasa Using terbagi menjadi tiga bentuk. Resepsi dominan muncul pada masyarakat umum yang menerima dan menggunakan terjemahan tersebut sebagai sarana memahami ajaran Islam dengan lebih mudah melalui bahasa yang akrab bagi mereka. Resepsi negosiasi tampak pada masyarakat yang menghargai nilai budaya dan edukatif dari terjemahan ini, namun tetap merujuk pada versi bahasa Indonesia atau Arab dalam konteks kajian formal. Sedangkan resepsi oposisi muncul dari sebagian kalangan pesantren yang menilai bahwa penerjemahan ke bahasa Using masih memiliki keterbatasan dalam menjaga keakuratan makna teks suci. 2) Perbedaan pemahaman antara masyarakat umum dan kalangan pesantren dipengaruhi oleh latar sosial dan pendidikan keagamaan. Masyarakat umum lebih menekankan aspek kedekatan bahasa dan

kemudahan pemahaman, sementara kalangan pesantren lebih kritis terhadap keakuratan tafsir dan menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an. Meskipun demikian, keduanya sama-sama mengakui bahwa penerjemahan Al-Qur'an bahasa Using memiliki nilai penting dalam memperkuat pemahaman keagamaan serta melestarikan identitas bahasa dan budaya lokal.

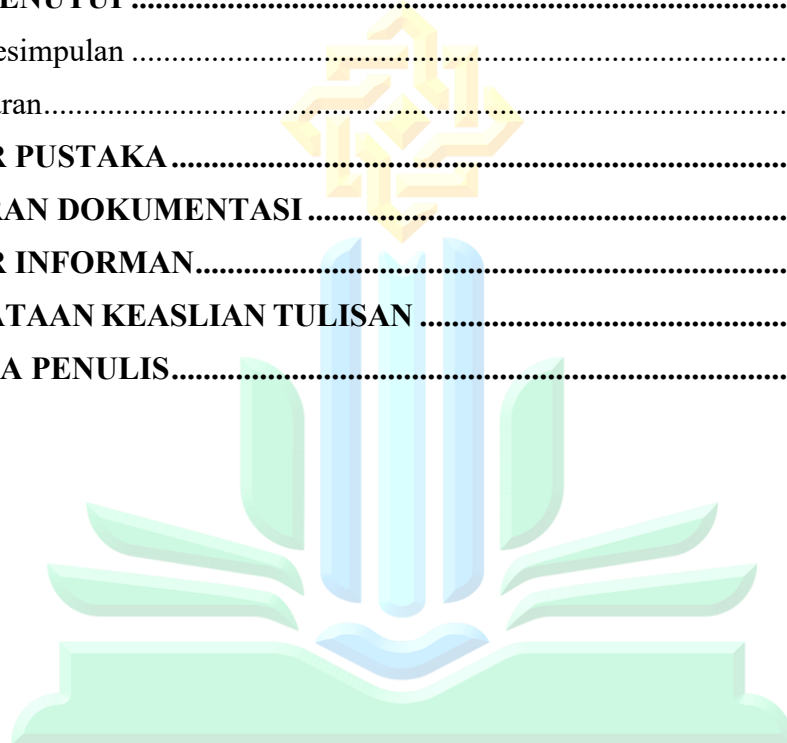


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Terdahulu.....	13
Tabel 1.1	18
B. Kajian Teori	20
1. Teori Resepsi Hans Robert Jauss	20
2. Masyarakat Using dan Aspek Keagamaan.....	28
3. Gaya Bahasa Using	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Sistematika Pembahasan	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Deskripsi Data Lapangan	59
C. Analisis Resepsi Masyarakat Banyuwangi terhadap Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Using.....	61

1. Resepsi Dominan (<i>dominant reading</i>)	61
2. Resepsi Negosiasi (<i>negotiated reading</i>).....	74
3. Resepsi Opposisi (<i>oppositional reading</i>).....	79
D. Perbedaan Pemahaman Masyarakat Umum dan Kalangan Pesantren	87
Tabel 1.2	88
E. Implikasi Sosial dan Keagamaan	91
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN DOKUMENTASI	106
DAFTAR INFORMAN.....	108
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	109
BIODATA PENULIS.....	110



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belum banyak penelitian tentang bagaimana masyarakat Banyuwangi menerima Al-Quran terjemahan dalam bahasa Using. Ini merupakan proyek berharga untuk menyebarkan agama dan melestarikan bahasa lokal. Penerjemahan bukan hanya cara untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga membantu mencegah kepunahan bahasa Using, karena generasi muda kini jarang menggunakannya.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan menjadi pedoman bagi semua aspek kehidupan: keyakinan, ibadah, etika, dan kemasyarakatan.² Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, Al-Qur'an menuntut kemampuan dalam bahasa agar pesan-pesannya dapat dipahami dengan baik. Hal ini serupa dalam firman Allah SWT: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu memahaminya."* (QS. Yusuf [12]:1-2).³

Namun, tidak semua umat Islam menguasai bahasa Arab. Di Indonesia, pemahaman terhadap Al-Qur'an sering kali bergantung pada terjemahan.⁴ Oleh karena itu, menerjemahkan Al-Qur'an sangat penting agar masyarakat dari berbagai latar belakang dapat memahami hakikat Islam dan

² Syarifabdul Rochim, "Peran Al-Qur'an Dalam Kostruksi Peradaban Islam," *Academia.edu*, t.t., 4.

³ Kemenag RI, *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019* (2019), 325, <http://archive.org/details/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019>.

⁴ Ustad Ahmad Syarwat, "Bahasa Arab, Tantangan Dasar Memahami Al-Qur'an | Bincang Syariah," Kolom, *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, 17 Februari 2020, <https://bincangsyariah.com/kolom/bahasa-arab-tantangan-dasar-memahami-al-quran/>.

mengamalkannya. Proses penerjemahan ini bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung dimensi kultural dan spiritual yang mendalam.⁵

Sejak lama, di Indonesia telah menerjemahkan Al-Qur'an dengan baik yang dilakukan oleh *Mutarjim* Al-Qur'an maupun lembaga resmi. Karya monumental Al-Qur'an dan Terjemahnya (Kementerian Agama RI, 1965) merupakan rujukan utama bagi umat Islam di Indonesia, dan telah diperbaharui hingga tahun 2019.⁶ Dalam perkembangannya, Kementerian Agama melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kemudian menginisiasi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah. Hingga tahun 2023, telah tersedia terjemahan dalam lebih dari 26 bahasa lokal, termasuk Jawa Banyumas, Banjar, Sasak, Bugis, Madura, dan Using Banyuwangi.⁷ Program ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual sekaligus memperkuat pelestarian bahasa daerah.

Bahasa Using merupakan bahasa lokal khas masyarakat Banyuwangi yang mencerminkan identitas dan cara berpikir masyarakat setempat. Melalui kerja sama antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, dilakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using sebagai bentuk dakwah kultural yang berpijak pada bahasa ibu masyarakat Banyuwangi.

⁵ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 45, 1, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.

⁶ Hamam Faizin, "Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri," *SUHUF* 14, no. 2 (2021): 285, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>.

⁷ Nuriel Shiarni Indiraphasa, "Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Daerah Kini Tersedia Versi Digital," NU Online, diakses 11 November 2025, <https://www.nu.or.id/nasional/al-qur-an-terjemahan-bahasa-daerah-kini-tersedia-versi-digital-oCQd4>.

Penerjemahan ini menjadi sarana efektif dalam memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus melestarikan bahasa lokal yang mulai tergerus arus modernisasi.⁸

Meskipun demikian, terjemahan Al-Qur'an berbahasa Using masih belum dikenal luas oleh masyarakat Banyuwangi.⁹ Distribusi yang terbatas dan sosialisasi yang belum merata menyebabkan banyak masyarakat belum dapat mengakses terjemahan ini. Padahal, kehadirannya sangat penting bagi masyarakat yang lebih akrab dengan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia maupun bahasa Arab.¹⁰ Hal ini membuka ruang penelitian untuk menelaah sejauh mana masyarakat Banyuwangi menerima, memahami, dan merespons terjemahan tersebut.

Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana masyarakat Using di Banyuwangi menafsirkan dan menginternalisasi makna Al-Qur'an melalui terjemahan dalam bahasa mereka sendiri. Penerimaan terhadap teks terjemahan ini diyakini dipengaruhi oleh faktor bahasa, budaya, dan lingkungan sosial keagamaan.¹¹ Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana penerjemahan tersebut dimanfaatkan dalam pendidikan agama,

⁸ Humas, "UIN KHAS Jember Lauching Al Qur'an Terjemah Bahasa Using, Kaban Litbang: Ini Produk Penting," diakses 1 Juni 2025, <https://uinkhas.ac.id/berita/detail/uin-khas-jember-lauching-al-quran-terjemah-bahasa-using-kaban-litbang-ini-produk-penting>.

⁹ Hanin Fathan Nurfina Istiqomah dkk., "Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia," *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* 30, no. 1 (2024): 76, 1.

¹⁰ H.Mushollin, "Projec Al-Qur'an Terjemahannya Bahasa Using," 20 Desember 2024, Langsung.

¹¹ Jajang A. Rohmana, "Alquran Dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Alquran Bahasa Sunda," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 94, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.8008>.

terutama di lingkungan pesantren yang memiliki otoritas penting dalam penyebaran ilmu keislaman.

Dengan demikian, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using bukan sekadar aktivitas linguistik, tetapi juga merupakan bentuk resepsi budaya dan keagamaan. Melalui kajian ini diharapkan dapat terungkap sejauh mana terjemahan tersebut berperan dalam memperdalam pemahaman Islam, memperkuat identitas keagamaan masyarakat Using, dan menjaga kesinambungan bahasa lokal sebagai bagian dari khazanah kebudayaan Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengusung judul: "Resepsi Masyarakat Banyuwangi Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Using."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk respon masyarakat Using di Banyuwangi terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using, ditinjau dari tipologi resepsi menurut Hans Robert Jauss dan David Morley (resepsi *dominan*, *negosiasi*, atau *oposisi*)?
2. Apa perbedaan pemahaman antara masyarakat umum dan kalangan pesantren dalam menyikapi serta memahami penggunaan Al-Qur'an terjemahan bahasa Using?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai resepsi masyarakat Banyuwangi terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk respon masyarakat Using terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using dengan mengkaji tipologi resepsi berdasarkan model Hans Robert Jauss dan David Morley (resepsi *dominan*, *negosiasi*, dan *oposisi*).
2. Menganalisis perbedaan pemahaman antara kelompok masyarakat umum dan kalangan pesantren terhadap penggunaan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using, dengan memperhatikan faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang memengaruhinya.

D. Manfaat Penelitian

Bagian ini menguraikan dampak dan sumbangan yang dihasilkan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat yang dimaksud dapat bersifat teoritis maupun praktis, mencakup berbagai pihak seperti peneliti, institusi terkait, serta masyarakat luas. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan baru, memperkaya khasanah keilmuan, serta menawarkan solusi yang bisa diterapkan. Selain itu, manfaat yang disajikan harus relevan, terukur, dan dapat diterapkan dalam konteks yang sesuai.¹²

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah 2021* (UIN KHAS press, 2021), 46, www.uinkhas.ac.id.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian resepsi Al-Qur'an di konteks multibahasa Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat menafsirkan teks suci melalui medium bahasa daerah. Selain memperluas wawasan dalam bidang studi penerjemahan, hasil penelitian ini juga memperkaya teori resepsi dengan menyoroti hubungan antara bahasa, budaya, dan pemaknaan keagamaan di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kajian-kajian sejenis yang meneliti penerimaan masyarakat terhadap teks keagamaan dalam bahasa daerah lainnya.¹³

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang proses resepsi dan penerjemahan teks keagamaan, serta mengkaji keterkaitannya dengan faktor sosial dan budaya. Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana suatu bahasa lokal, dalam hal ini

¹³ Kardimin, "Peran Bahasa Dan Budaya Dalam Penerjemahan Teks Bernuansa Keagamaan," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2018): 245–46, 1.

bahasa Using, berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat.¹⁴

b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren dalam merancang metode pembelajaran agama yang relevan dengan konteks sosial dan bahasa masyarakat setempat. Pemahaman terhadap resepsi masyarakat terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using dapat membantu lembaga pendidikan menyusun kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih komunikatif dan inklusif, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan lebih baik oleh peserta didik dari berbagai latar budaya.¹⁵

c. Bagi Masyarakat

Keberadaan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using memberikan manfaat besar bagi masyarakat Banyuwangi dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam melalui bahasa ibu mereka. Terjemahan ini tidak hanya memudahkan akses terhadap makna Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

¹⁴ Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an: Pengantar Menuju Metode Living Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31, 2020): 292, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.

¹⁵ Arman Paramansyah dkk., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Dalam Era Digital," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 2 (2023): 152, 2, <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.510>.

mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai sarana dakwah dan pembinaan keagamaan yang kontekstual.¹⁶

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep-konsep utama yang menjadi fokus kajian.¹⁷ Dengan adanya penjelasan ini, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan. Peneliti merasa perlu menjelaskan istilah-istilah berikut agar pembaca dapat memahami penelitian secara lebih mendalam:

1. Resepsi Masyarakat

Resepsi masyarakat merujuk pada cara individu atau kelompok dalam menerima, menafsirkan, serta merespons suatu fenomena, gagasan, atau teks tertentu.¹⁸ Dalam pandangan Hans Robert Jauss (1982), resepsi adalah proses dialektis antara teks dan pembaca, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi pengalaman dan cakrawala harapan (*horizon of expectation*) pembaca.¹⁹

Dalam konteks penelitian ini, resepsi masyarakat dimaknai sebagai cara

¹⁶ Rifky Leo Argadinata, "UIN KHAS dan Kemenag RI Susun Alquran Terjemahan Bahasa Osing," *tadatoday.com*, diakses 3 Juni 2025, <https://tadatoday.com/detail/uin-khas-dan-kemenag-ri-susun-alquran-terjemahan-bahasa-osing>.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah 2021*, 46.

¹⁸ Husnul Hamidatul Munauwarah, Ahmad Mujahid, dan Najib Irsyadi, "Tipologi Resepsi Masyarakat Banjar Terhadap Al-Qur'an Di Desa Panjaratan, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan al-Hadis* 12, no. 1 (29 Oktober 2024): 26, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v12i1.16639>.

¹⁹ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, Theory and History of Literature 2 (Univ. of Minnesota Pr, 1982), 23–24.

masyarakat Using di Banyuwangi memahami dan merespons terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using, yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan tingkat pemahaman keagamaan mereka.

2. Using

Using merupakan masyarakat adat yang mendiami wilayah Banyuwangi, Jawa Timur, dan memiliki identitas budaya yang khas. Suku Using memiliki bahasa tersendiri yang disebut bahasa Using, yang berbeda dari bahasa Jawa meskipun masih memiliki beberapa kemiripan. Keberadaan suku ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang terus dilestarikan. Dalam penelitian ini, bahasa Using menjadi elemen utama yang dikaji khususnya dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an guna memahami sejauh mana masyarakat Using dapat mengakses ajaran Islam dalam bahasa lokal mereka.²⁰

Bahasa Using bukan hanya untuk percakapan sehari-hari, melainkan cara masyarakat Using mewariskan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using sangat penting karena membantu orang-orang memahami ajaran Islam dengan baik, baik secara linguistik maupun budaya. Upaya ini juga dapat memperkaya khazanah terjemahan keagamaan di Indonesia serta menjadi

²⁰ Siti Nur Faizah, "Terjemahkan Al Qur'an dalam Bahasa Using Banyuwangi, Rektor UIN KHAS: Upaya Melestarikan Ragam Bahasa Daerah," TIMES Indonesia, diakses 3 Juni 2025, <https://timesindonesia.co.id/indonesia-positif/417475/terjemahkan-Al-Qur'an-dalam-bahasa-using-banyuwangi-rektor-uin-khas-upaya-melestarikan-ragam-bahasa-daerah>.

bentuk penghormatan terhadap keberagaman bahasa daerah sebagai bagian integral dari identitas bangsa.²¹

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci dalam ajaran Islam yang diyakini sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Kitab ini menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun norma sosial. Sebagai teks yang berbahasa Arab, pemahaman terhadap isi Al-Qur'an sering kali memerlukan bantuan tafsir dan terjemahan, terutama bagi komunitas yang tidak memiliki kompetensi bahasa Arab secara mendalam. Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using menjadi sebuah upaya untuk menjembatani pemahaman umat Islam di Banyuwangi terhadap ajaran agama mereka.²²

4. Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Using

Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using merupakan usaha untuk mengalihkan makna teks suci dari bahasa Arab ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Using. Penerjemahan ini tidak sekadar mengalihkan kata demi kata, tetapi juga berupaya mempertahankan makna asli serta memperhatikan konteks sosial dan

²¹ Kemenag, "Melestarikan Bahasa Lokal Lewat Terjemah Al-Qur'an," <https://kemenag.go.id>, diakses 1 Juni 2025, <https://kemenag.go.id/kolom/melestarikan-bahasa-lokal-lewat-terjemah-al-qur-an-GgHfa>.

²² Journaldjakarta, "Inilah Proses Penerjemahan Al-Qur'an 26 Bahasa Daerah di Nusantara - Inilah Proses Penerjemahan Al-Qur'an 26 Bahasa Daerah di Nusantara," *Media Digital Indonesia* (blog), 27 Januari 2024, <https://journaldjakarta.id/inilah-proses-penerjemahan-Al-Qur'an-26-bahasa-daerah-di-nusantara/>.

budaya masyarakat setempat.²³ Selain menjadi alat bantu dalam memahami ajaran Islam, terjemahan ini juga berperan dalam menjaga kelestarian bahasa dan identitas budaya Using. Dengan adanya terjemahan ini, generasi muda Using diharapkan tetap memiliki akses terhadap ilmu keislaman tanpa harus kehilangan keterikatan dengan bahasa asli mereka.

Pentingnya penerjemahan ini tidak hanya terletak pada aspek edukasi keagamaan, tetapi juga dalam memperkuat hubungan antara bahasa, budaya, dan spiritualitas masyarakat Using. Terjemahan ini memungkinkan mereka memahami ajaran Islam dengan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerjemahan ini menjadi bagian dari strategi dakwah yang lebih inklusif, sehingga Islam dapat dipahami dan diamalkan oleh komunitas Using tanpa hambatan bahasa.²⁴

5. Banyuwangi

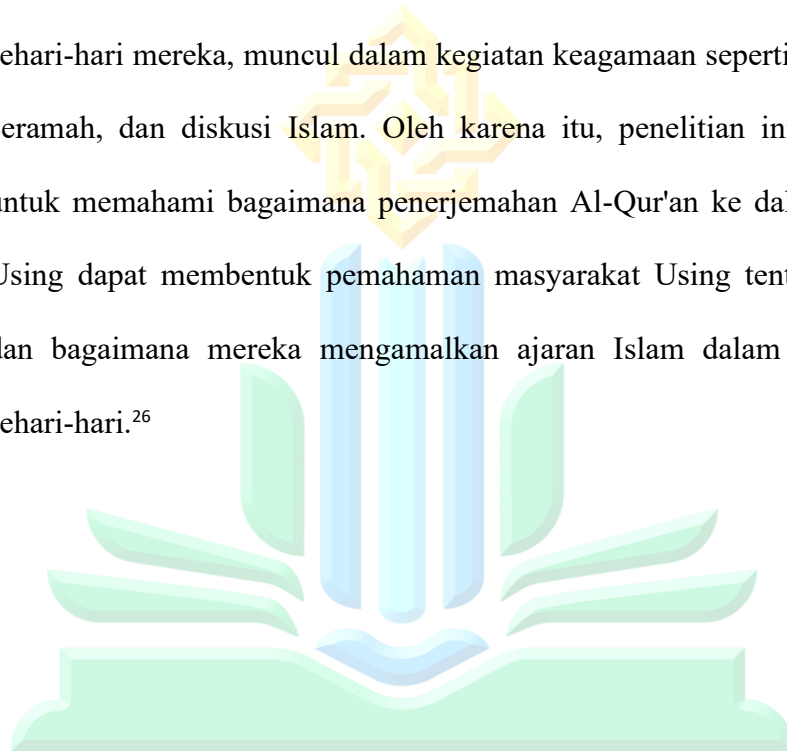
Banyuwangi adalah daerah di ujung timur Pulau Jawa dan dikenal memiliki kekayaan budaya serta keanekaragaman suku. Daerah ini dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk suku Using, Jawa, dan Madura, yang masing-masing memiliki budaya serta tradisi yang khas.

²³ Lukman Hakim, "Metode dan Strategi Terjemahan Al-Qur'an Mahmud Yunus" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 25, https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=932&keywords=.

²⁴ Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an," 44.

Keberagaman ini menjadikan Banyuwangi sebagai daerah dengan dinamika sosial dan budaya yang unik.²⁵

Penelitian ini berfokus di daerah Banyuwangi karena disana lah masyarakat Using tinggal, dan mereka sangat terikat dengan bahasa dan tradisi mereka. Bahasa Using masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, muncul dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan diskusi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using dapat membentuk pemahaman masyarakat Using tentang Islam, dan bagaimana mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁵ Istiqomah dkk., "Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia," 73–74.

²⁶ Humas, "Launching pada Hari Santri, Terjemah Al-Qur'an Bahasa Using Banyuwangi Target Selesai Tahun ini | Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember," diakses 3 Juni 2025, <https://uinkhas.ac.id/berita/detail/launching-pada-hari-santri-terjemah-Al-Qur'an-bahasa-using-banyuwangi-target-selesai-tahun-ini>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Bagian ini menyajikan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji. Penelitian-penelitian terdahulu akan dirangkum untuk mengidentifikasi sejauh mana penelitian ini memiliki kebaruan serta bagaimana posisinya dalam lanskap studi yang sudah ada. Langkah ini bertujuan untuk memahami kontribusi penelitian sebelumnya serta menemukan celah yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.²⁷ Secara khusus, kajian ini akan membahas penelitian yang menyoroti penerimaan masyarakat terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah, termasuk bahasa Using.

Pertama, skripsi berjudul "Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Using (Studi Analisis SWOT terhadap Proyek Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Using UIN KHAS Jember)" karya Arif Munthoha, yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2023. Dan fokus pada proses dan evaluasi proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using yang dilakukan oleh UIN KHAS Jember. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari proyek tersebut. Fokus utamanya pada aspek teknis dan kelembagaan dalam

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah 2021*, 46.

pelaksanaan penerjemahan, bukan pada bagaimana masyarakat menanggapi hasil terjemahan tersebut.²⁸

Kedua, skripsi berjudul "Vernakularisasi Al-Qur'an (Analisis Atas Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Batak Angkola)" karya Alwi Imam Hasibuan, yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2024, meneliti proses vernakularisasi Al-Qur'an ke dalam bahasa Batak Angkola.

Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa penerjemahan dilakukan menggunakan bahasa Hata Somal, yaitu bahasa percakapan sehari-hari masyarakat Batak Angkola. Proses ini dipengaruhi oleh keberagaman dialek yang ada di Sumatera Utara. Respon masyarakat terhadap terjemahan ini sangat positif karena memungkinkan mereka memahami Al-Qur'an dengan lebih baik melalui bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga memberikan apresiasi terhadap inisiatif ini, mengingat masih banyak masyarakat di daerah pedalaman yang belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih luas, vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia menjadi langkah strategis dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat melalui bahasa yang lebih akrab bagi mereka. Selain

²⁸ Arif Munthoha, "Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Using (Studi Analisis SWOT Terhadap Proyek Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Using UIN KHAS Jember)" (undergraduate, UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023), 83–84, <https://digilib.uinkhas.ac.id/27149/>.

itu, penerjemahan ini juga berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah dan keberagaman budaya di Indonesia.²⁹

Ketiga, jurnal berjudul “Persepsi dan Harapan Masyarakat Lampung terhadap Kitab Qur’an Terjemahan Bahasa Lampung dalam Meningkatkan Kearifan Bahasa Lokal” yang ditulis oleh Rohai Inah Indrakasih dan Eni Amaliah, diterbitkan dalam *Al-Ma’mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi* pada tahun 2023. Penelitian ini menyoroti pentingnya terjemahan Al-Qur’an dalam bahasa Lampung sebagai sarana untuk membantu masyarakat setempat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya harapan agar terjemahan tersebut dapat tersedia lebih luas di berbagai fasilitas, seperti perpustakaan, toko buku, dan lembaga pendidikan, guna memperkaya wawasan keagamaan berbasis kearifan lokal. Lebih lanjut, terjemahan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemahaman agama, tetapi juga mengakomodasi aspek linguistik, budaya, dan identitas sosial masyarakat Lampung. Sejalan dengan perkembangan teknologi, penelitian ini menekankan perlunya digitalisasi terjemahan Al-Qur’an dalam bahasa

²⁹ Alwi Imam Hasibuan, “Vernakularisasi Al-Qur’an (Analisis Atas Al-Qur’an dan Terjemahannya dalam Bahasa Batak Angkola)” (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 75–76, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/80692/1/Skripsi-Alwi%20Imam%20Hasibuan.pdf>.

Lampung melalui aplikasi berbasis web agar lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.³⁰

Keempat, jurnal berjudul “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur’an dan Terjemahannya dalam Bahasa Jawa Banyumasan” yang ditulis oleh Nurul Husna, diterbitkan dalam *AL-ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* pada tahun 2022. Jurnal ini mengungkap bahwa dalam proses penerjemahan Al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa Banyumasan, digunakan metode kontekstual. Metode ini memungkinkan adanya penyesuaian dan modifikasi tertentu guna memastikan bahwa makna yang diterjemahkan tetap sesuai dengan nuansa budaya dan karakteristik bahasa lokal.

Dalam upaya menjaga akurasi terjemahan, terdapat beberapa aspek penting yang diperhatikan. Pertama, penggunaan struktur bahasa yang jelas dan sistematis. Kedua, adanya pengayaan kosakata melalui penggunaan bahasa Indonesia serta unsur-unsur dari bahasa serapan agar terjemahan lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Ketiga, meskipun terjadi perubahan bentuk bahasa dalam proses penerjemahan, substansi serta pesan utama dari teks Al-Qur’an tetap dijaga agar tidak mengalami distorsi atau perubahan makna yang dapat mengarah pada kesalahpahaman.³¹

³⁰ Rohai Inah Indrakasih dan Eni Amaliah, “Persepsi Dan Harapan Masyarakat Lampung Terhadap Kitab ‘Qur’an Terjemahan Bahasa Lampung’ Dalam Meningkatkan Kearifan Bahasa Lokal,” *Al-Mamun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi* 4, no. 2 (2023): 84, <https://doi.org/10.24090/jkki.v4i2.9487>.

³¹ Nurul Husna, “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur’an dan Terjemahannya dalam Bahasa Jawa Banyumasan,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 6, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.

Kelima, tesis berjudul “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an dalam Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Banjar” yang ditulis oleh Nor Istiqomah dan diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019, mengkaji bagaimana masyarakat menerima dan memahami terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Banjar. Penelitian ini mengungkap bahwa penerimaan terhadap terjemahan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek fisik dan aspek non-fisik.

Dari segi fisik, terjemahan Al-Qur’an tersedia dalam dua format, yaitu dalam bentuk kitab cetak dan aplikasi digital. Kitab cetak mencakup berbagai elemen penting, seperti sampul, daftar isi, serta pengesahan dari Kementerian Agama, dan disusun mengikuti sistematika mushaf standar. Sementara itu, kehadiran aplikasi digital menjadi alternatif modern yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Aplikasi ini tidak hanya menghadirkan teks terjemahan dalam bahasa Banjar, tetapi juga menampilkan unsur budaya lokal, seperti desain sampul dengan motif kain Sasirangan, serta menawarkan kemudahan bagi pengguna dalam mengakses dan memahami isi Al-Qur'an.³²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³² Nor Istiqomah, “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an Dalam Terjemah Al-Qur’an Bahasa Banjar” (masters, UIN SUKA, 2019), 45, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34947/>.

Tabel 1.1

Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arif Munthoha, “Terjemah Al-Qur’an dalam Bahasa Using (Studi Analisis SWOT terhadap Proyek Terjemah Al-Qur’an dalam Bahasa Using)”	Persamaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Using. Sama-sama menyoroti konteks lokal Banyuwangi dan keterlibatan masyarakat dalam memahami makna Al-Qur’an.	Perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada analisis proyek dan proses penerjemahan (aspek kelembagaan dan SWOT), sedangkan penelitian sekarang berfokus pada resepsi masyarakat terhadap hasil terjemahan tersebut.
2	Alwi Imam Hasibuan, “Vernakularisasi Al-Qur’an dalam Bahasa Batak Angkola”	Sama-sama membahas penerjemahan Al-Qur’an ke bahasa daerah dan dampak budaya yang ditimbulkan oleh proses tersebut.	Perbedaannya terletak pada wilayah dan pendekatan teori. Penelitian Batak Angkola menggunakan teori vernakularisasi dan linguistik, sementara penelitian sekarang menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss dengan data lapangan dari masyarakat Banyuwangi.
3	Rohai Inah Indrakasih dan Eni Amaliah, “Persepsi dan Harapan Masyarakat Lampung terhadap Kitab Qur’an Terjemahan Bahasa Lampung”	Persamaannya terletak pada fokus terhadap penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur’an dalam bahasa daerah.	Perbedaannya adalah pendekatan penelitian: penelitian Lampung menggunakan metode kuantitatif (angket), sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi langsung.
4	Nurul Husna,	Persamaannya adalah	Perbedaannya adalah

	“Analisis Terjemahan Al-Qur’an dalam Bahasa Jawa Banyumasan”	sama-sama meneliti penerjemahan Al-Qur’an dalam konteks lokal budaya Jawa, serta membahas aspek bahasa dan makna keislaman lokal.	penelitian Banyumasan menekankan analisis linguistik dan akurasi penerjemahan, sedangkan penelitian sekarang fokus pada respon dan penerimaan masyarakat terhadap teks terjemahan Using.
5	Nor Istiqomah, “Resepsi Estetis Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Banjar (Kalimantan Selatan)”	Persamaannya ada pada penggunaan teori resepsi Hans Robert Jauss dalam mengkaji penerjemahan Al-Qur’an berbasis budaya lokal.	Perbedaannya adalah objek dan fokus penelitian. Penelitian Banjar berfokus pada aspek estetika dan linguistik teks terjemahan, sedangkan penelitian sekarang meneliti resepsi sosial dan pemaknaan masyarakat Banyuwangi terhadap Al-Qur’an bahasa Using.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji penerjemahan Al-Qur’an ke dalam berbagai bahasa daerah, terlihat bahwa sebagian besar fokusnya masih tertuju pada aspek linguistik, teknis penerjemahan, atau persepsi secara umum. Namun, belum banyak kajian yang meneliti secara langsung bagaimana bentuk resepsi aktual masyarakat terhadap terjemahan Al-Qur’an dalam bahasa Using. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi dalam studi resepsi masyarakat terhadap teks keagamaan dalam konteks budaya lokal.

B. Kajian Teori

1. Teori Resepsi Hans Robert Jauss

Untuk memahami bagaimana masyarakat Using menerima dan menyambut Al-Qur'an melalui penerjemahannya ke dalam bahasa Using, digunakan pendekatan teori resepsi. Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah konteks sosial dan budaya yang memengaruhi penerimaan Al-Qur'an oleh masyarakat Using sebagai pembaca. Selain itu, teori ini juga digunakan untuk mengkaji bagaimana respons mereka tercermin dalam bentuk karya baru, yaitu terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using. Dalam penelitian ini, teori resepsi yang digunakan merujuk pada gagasan Hans Robert Jauss, yang menekankan pentingnya pengalaman dan harapan pembaca dalam memahami suatu teks.³³

Resepsi merujuk pada proses penerimaan atau penyambutan terhadap suatu hal. Dalam konteks sastra, resepsi mengacu pada respons pembaca terhadap sebuah karya. Artinya, ketika seorang pembaca berhadapan dengan karya sastra, ia menjalani proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kulturalnya. Dengan demikian, makna suatu karya tidak bersifat mutlak, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan pengalaman pembaca. Karya sastra itu sendiri dapat dikenali melalui bentuk transformasi serta tanggapan-tanggapan yang muncul dari pembaca. Jika transformasi yang terjadi pada teks

³³ Rachmat Djoko; Pradopo, *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya* (Pustaka Pelajar, 2003), 8, Yogyakarta, https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=460#gsc.tab=0.

tersebut beragam, hal ini menunjukkan adanya keterlibatan atau sambutan yang intens terhadap karya tersebut. Oleh karena itu, bentuk-bentuk respons ini dapat ditelusuri melalui teks-teks lain, yang pada gilirannya mencerminkan dinamika historis dalam proses resepsi estetis terhadap karya sastra tersebut.³⁴

Teori resepsi mulai dikenal pada tahun 1960-an, dengan pengembangan yang lebih sistematis pada dekade 1970-an. Salah satu pelopor awal teori ini adalah Mukarovsky, namun dua tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kematangan teori ini adalah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jaus.³⁵ Teori ini menempatkan pembaca sebagai pusat dalam proses pemaknaan sastra, menekankan bahwa makna suatu karya lahir dari interaksi antara teks dan pengalaman pembaca.

Dalam kerangka teori resepsi yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss, hubungan antara karya sastra dan pembacanya tidak bersifat sepihak atau pasif, melainkan merupakan proses dialektis antara resepsi dan pemahaman aktif. Teori ini menempatkan pembaca sebagai subjek yang turut berperan dalam membentuk makna melalui pengalaman historis dan horizon harapan yang dimilikinya. Oleh karena itu, estetika dalam karya sastra tidak hanya berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan konteks sejarah yang menyertainya. Historisitas dalam sastra berlandaskan pada jejak resepsi dan interpretasi dari kajian-

³⁴ Imran T. Abdullah, "Resepsi Sastra: Teori Dan Penerapannya," *Humaniora*, no. 2 (Juni 2013): 73, 2, <https://doi.org/10.22146/jh.2094>.

³⁵ Mohamad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*, Cet. 2 (Elsaq Press, 2006), 68.

kajian sebelumnya, sehingga sejarah sastra dipahami sebagai proses yang terus bergerak yakni sebagai penerimaan estetis, refleksi kritis dari pembaca, serta keberlanjutan produktivitas pengarang. Resepsi estetis ini meliputi dimensi konseptual tentang makna, bentuk, dan teks sastra yang dikaji dalam ruang sejarahnya, baik secara *sinkronik* (dalam satu periode waktu tertentu), *diakronik* (lintas waktu), maupun dalam relasinya dengan sejarah umum secara lebih luas.³⁶

Hans Robert Jauss memperkenalkan pendekatan baru melalui esainya yang berjudul “*The Change in the Paradigm of Literary Scholarship*.” Ia menekankan pentingnya posisi pembaca sebagai subjek aktif dalam membentuk makna teks melalui pengalaman dan pemahaman mereka. Sementara itu, Wolfgang Iser lebih menyoroti bagaimana teks sastra memandu proses imajinasi pembaca dalam menciptakan makna.³⁷

Meskipun keduanya tokoh utama dalam teori resepsi, Jauss dan Iser memiliki fokus yang berbeda. Jauss menekankan pada sejarah penerimaan karya sastra dan memperkenalkan konsep “*horizon of expectation*” atau cakrawala harapan pembaca, yang meliputi norma dalam teks, pengalaman membaca sebelumnya, serta kemampuan membedakan antara fiksi dan realitas. Di sisi lain, Iser menekankan peran teks dalam membentuk respons pembaca.³⁸

³⁶ Meilisa Dwi Ervinda, “Horizon Harapan Pembaca Dalam Tinjauan Teori Resepsi Sastra Hanz Robert Jausz,” *Universitas Airlangga*, 2021, 7–8.

³⁷ Heru Marwata, “Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser,” *Humaniora*, no. 6 (Mei 2013): 48–49, 6, <https://doi.org/10.22146/jh.1863>.

³⁸ Pradopo, *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*, 207.

Hans Gunther menyebutkan bahwa resepsi estetis berlangsung melalui proses konkretisasi, yaitu pembedaan antara maksud penulis dan makna yang dibentuk oleh pembaca melalui perenungan dan interpretasi.³⁹ Umar Junus menambahkan bahwa resepsi bisa bersifat pasif sekadar memahami dan mengapresiasi atau aktif, yaitu diwujudkan dalam tindakan nyata.⁴⁰

Proses hermeneutika menurut Jauss terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap *pertama* adalah interpretasi reflektif, yang merupakan bagian dari cakrawala harapan (*horizon of expectation*). Pada fase ini, pemahaman bersifat estetis dan berkaitan dengan aspek puitis dari teks. Tahap *kedua* mencakup pemahaman yang diperoleh oleh pembaca (*reader*). Pada awalnya, pembaca hanya menangkap bentuk luar teks tanpa langsung mencapai makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, pembaca perlu melakukan pembacaan ulang dan lebih mendalam, dengan tujuan menemukan makna yang tersembunyi di balik struktur teks. Proses ini merupakan fase pemaknaan (*meaning*), yang tidak dapat dicapai hanya melalui deskripsi objektif, melainkan melalui seleksi sudut pandang subjektif dari pembaca. Hal ini disebabkan karena makna objektif terbentuk dari interaksi antara cakrawala pembaca dan ekspektasi audiens. Dengan demikian, makna sejati teks terletak pada perspektif pembaca. Pada tahap *kedua*, bukan pada deskripsi yang

³⁹ Maman S. Mahayana, *Kitab kritik sastra*, Cetakan pertama (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 114.

⁴⁰ Umar Junus, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar* (Gramedia, 1985), 104, Jakarta, https://perpustakaan.ung.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1096.

bersifat objektif. Tahapan ketiga ditandai dengan kecenderungan interpretasi yang mengarah pada kajian historis-filologis dalam tradisi hermeneutika.⁴¹

Secara ringkas, resepsi estetis menurut Jauss menekankan bahwa pemaknaan terhadap karya sastra sangat dipengaruhi oleh pengalaman individual pembacanya. Dengan kata lain, karya sastra dapat ditafsirkan berdasarkan latar sosiohistoris yang melingkupi pembaca. Dalam konteks ini, pengalaman membaca turut membentuk cakrawala harapan, yang muncul dari konteks historis karya itu sendiri seperti genre, bentuk, tema, dan unsur lainnya serta dari proses pemahaman antara bahasa dalam teks sastra dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cakrawala harapan sastra dapat dipahami melalui sejarah internal karya tersebut, sedangkan cakrawala harapan sosial dapat dikenali melalui interaksi pembaca dalam menafsirkan teks.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using merupakan bentuk resepsi hermeneutis yang merepresentasikan upaya masyarakat Banyuwangi memahami ajaran Islam melalui bahasa lokal. Dalam hal ini, teori Jauss tentang *horizon of expectation* menjadi alat analisis yang tepat, karena pemahaman masyarakat dibentuk oleh pengalaman mereka

⁴¹ Istiqomah, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar," 21.

sebelumnya terhadap teks Arab maupun Indonesia, serta ekspektasi terhadap pemaknaan dalam bahasa Using.⁴²

Respon masyarakat terhadap terjemahan ini dapat diklasifikasikan menggunakan model David Morley: resepsi *dominan*, *negosiasi*, dan *oposisi*. Dalam resepsi *dominan*, pembaca menerima penuh terjemahan tersebut sebagai sarana pemahaman spiritual. Dalam resepsi *negosiasi*, mereka mengapresiasi penggunaan bahasa lokal, namun tetap merujuk pada bahasa Indonesia atau Arab dalam kajian formal. Resepsi *oposisi* muncul dari kalangan yang meragukan keakuratan makna dalam terjemahan Using, umumnya dari lingkungan pesantren yang berpegang pada teks Arab.⁴³

Teori Jauss menggarisbawahi bahwa makna teks tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk secara historis dan sosial. Pembaca bukan objek pasif, melainkan agen kultural yang aktif menciptakan makna.⁴⁴ Dalam studi Al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman umat terhadap wahyu bersifat dinamis, kontekstual, dan terus berkembang sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan masing-masing. Dengan demikian, teori resepsi menjadi pendekatan yang relevan

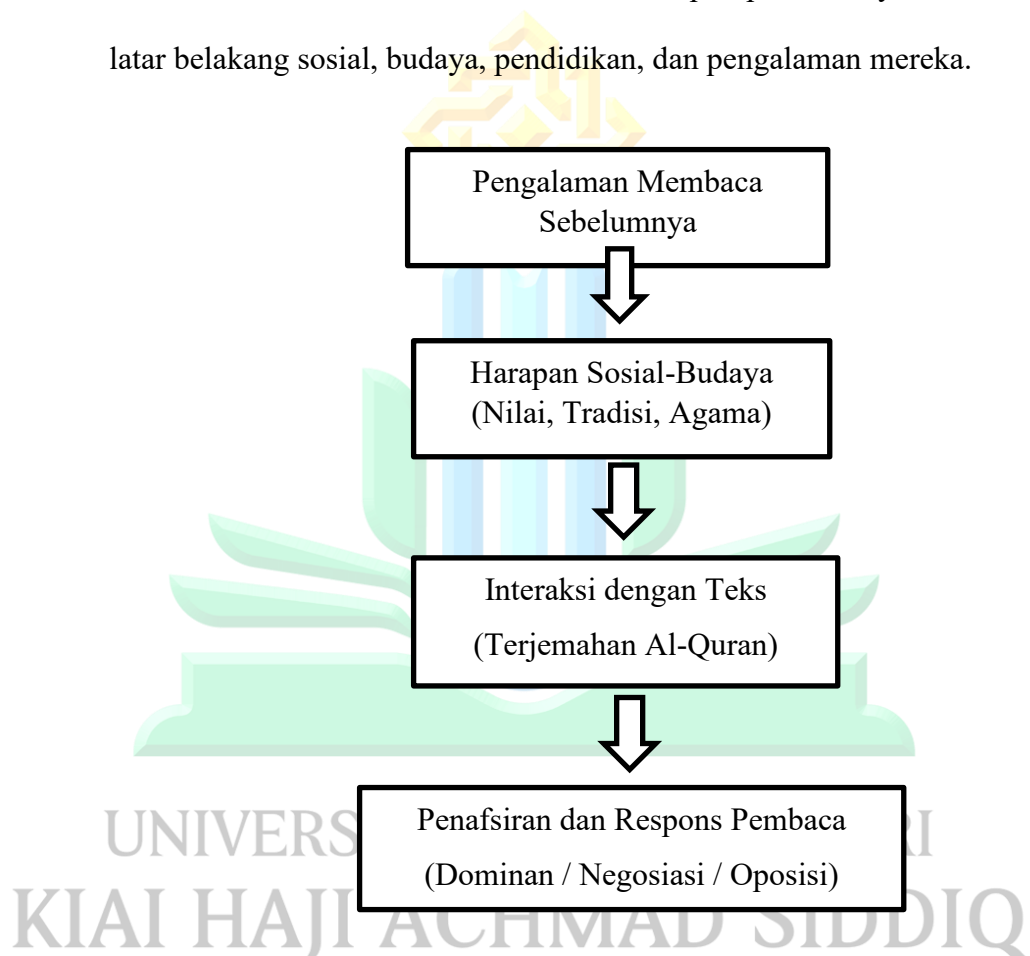
⁴² Imas Juidah, M.Pd. dkk., *Pengantar Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya*, 1 ed. (K-Media All Rights Reserved, 2022), 108–10, <https://anyflip.com/myakr/lfwv/basic>.

⁴³ Muhammad Tarobin, "Resepsi Aktivis Rohani Islam Terhadap Bacaan Keagamaan Di Sman 1 Dan 3 Banda Aceh," *Penamas* 27, no. 2 (2014): 179, 2.

⁴⁴ Hadi Susanto, "Teori Resepsi Sastra dan Penerapannya," *Wong Kapetakan's Blog*, 26 Maret 2017, <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/03/26/teori-resepsi-sastra-dan-penerapannya/>.

dalam memahami dinamika pemaknaan terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks multikultural seperti di Indonesia.

Skema Proses Cakrawala Harapan (*Horizon of Expectation*), Skema ini menunjukkan bahwa makna tidak lahir hanya dari teks, tetapi dari interaksi antara teks dan cakrawala harapan pembaca, yakni seluruh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman mereka.



Skema tersebut menunjukkan alur penerapan teori resepsi Hans Robert Jauss dalam konteks masyarakat Using.

a. Pengalaman Membaca Sebelumnya

Setiap pembaca memiliki pengalaman membaca dan memahami ajaran agama sebelumnya. Pengalaman ini membentuk cara mereka melihat dan menafsirkan teks baru.

b. Harapan Sosial-Budaya

Cara masyarakat menafsirkan teks dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, tradisi, dan ajaran agama yang berlaku di lingkungan mereka. Dalam masyarakat Using, unsur budaya lokal ikut membentuk pemahaman terhadap isi teks.

c. Interaksi dengan Teks (Terjemahan Al-Qur'an)

Masyarakat berinteraksi dengan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using. Proses ini membuat teks lebih mudah dipahami karena disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat.

d. Penafsiran dan Respons Pembaca

Setelah membaca, masyarakat memberikan respon yang bisa bersifat:

- 1) Dominan, jika mereka sepenuhnya menerima makna teks sebagaimana disampaikan penerjemah.
- 2) Negosiasi, jika mereka menerima sebagian dan menyesuaikan dengan konteks budaya lokal.
- 3) Oposisi, jika mereka menolak atau menafsirkan secara berbeda dari maksud penerjemah.

e. Contoh Penerapan dalam Konteks Masyarakat Using:

Ketika masyarakat Using membaca terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using, proses pemaknaan tidak semata-mata bertumpu pada kesepadanan leksikal antar bahasa, tetapi dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, nilai-nilai tradisi lokal, serta pola pikir kultural

yang telah mengakar. Latar sosial dan budaya tersebut membentuk cara pembaca memahami, menafsirkan, dan merespons ayat-ayat tertentu, sehingga pemaknaan yang muncul dapat berbeda dengan pemaknaan masyarakat di wilayah lain yang memiliki latar budaya berbeda.

Oleh karena itu, pendekatan resepsi estetis digunakan untuk menelusuri bagaimana terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using dipersepsi oleh pembacanya, baik dari segi makna, bentuk bahasa, maupun latar historis kemunculannya. Makna tidak diposisikan sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif dan tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini menjadi pembeda penelitian karena tidak hanya menelaah relasi teks dan pembaca, tetapi juga menyoroti dimensi historis dan kultural yang memungkinkan lahirnya tafsir baru yang bersifat simbolik, emosional, serta merefleksikan kondisi sosial masyarakat Using.

2. Masyarakat Using dan Aspek Keagamaan

Masyarakat Using merupakan kelompok etnis asli di Banyuwangi yang masih menjaga keaslian budaya dan tradisi mereka hingga saat ini.

Secara geografis, suku Using bermukim di wilayah paling timur Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi. Meskipun terdapat keberagaman etnis di daerah tersebut, seperti suku Jawa dan Madura, identitas suku Using tetap menjadi elemen utama dalam kebudayaan Banyuwangi. Bahkan, dalam pandangan umum, termasuk di kalangan

masyarakat Using sendiri, Banyuwangi sering kali diasosiasikan dengan suku Using sebagai identitas khas daerah tersebut.⁴⁵

Keberadaan suku Using di Banyuwangi memiliki akar sejarah yang panjang, yang dapat ditelusuri sejak era Kerajaan Blambangan. Kerajaan ini awalnya merupakan bagian dari Majapahit sebelum akhirnya berkembang menjadi kerajaan mandiri yang kemudian dikenal sebagai Banyuwangi. Dengan latar belakang historis tersebut, suku Using berkembang sebagai komunitas yang mempertahankan adat dan budaya lokalnya. Keunikan budaya mereka menjadikan suku Using sebagai ciri khas utama masyarakat Banyuwangi, yang hingga kini tetap lestari dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas daerah tersebut.⁴⁶

Masyarakat Using di Banyuwangi tersebar di berbagai wilayah kecamatan, seperti Glagah, Kalipuro, Banyuwangi, Licin, Kabat, Rogojampi, Blimbingsari, Singojuruh, Songgon, dan Cluring. Keberadaan mereka tidak terisolasi, melainkan telah berbaur dengan kelompok Masyarakat etnis lain, terutama penduduk pendatang dari suku Madura dan Jawa. Interaksi antara komunitas ini menciptakan dinamika sosial yang kaya, di mana adat istiadat serta tradisi masing-masing

⁴⁵ Wiwin Indiarti, "Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa," *OASE Pustaka*, November 2016, 2.

⁴⁶ Almira Puspita Yashi, "Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 4–6, <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>.

kelompok saling berpengaruh dan membentuk karakter masyarakat yang lebih beragam.⁴⁷

Dalam aspek keagamaan, masyarakat Using sangat menghormati dan menjadikan tokoh-tokoh tertentu sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Figur tersebut dapat berasal dari kalangan pejabat pemerintah maupun tokoh adat, seperti sesepuh desa atau pemuka agama yang memiliki pengaruh besar dalam komunitas. Para pemuka agama, bersama dengan pemerintah desa, memainkan peran krusial dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai multikulturalisme. Dalam berbagai kesempatan, mereka turut serta dalam upaya sosialisasi ajaran agama yang menitikberatkan pada toleransi dan keharmonisan antarumat beragama, sehingga tercipta lingkungan sosial yang kondusif bagi seluruh masyarakat.⁴⁸

Dalam menjalankan praktik keagamaan, masyarakat Using memiliki karakteristik unik dengan tetap mempertahankan tradisi lokal meskipun mereka beragama Islam. Penggunaan bahasa Using dalam berbagai kegiatan religius, seperti doa dan pengajian, mencerminkan upaya mereka dalam melestarikan identitas budaya di tengah ritual keagamaan.⁴⁹ Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using menjadi

⁴⁷ Istiqomah dkk., "Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia," 76–77.

⁴⁸ Muhammad Zain, Mukhammad Ilyasin, and Mustakim, *PROCEEDING AICIS XIV Buku 1* (Balikpapan: Annual International Conference on Islamic Studies XIV, 2014), 248.

⁴⁹ Ahmad Suhendra, "Relasi Agama-Budaya Dalam Tradisi Masyarakat Osing: Studi Ritual Mocoan Lontar Hadis Dagang," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan al-Hadis* 12, no. 2 (31 Desember 2024): 277, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v12i2.18732>.

aspek yang krusial, karena memungkinkan masyarakat setempat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, dengan tetap berpegang pada bahasa serta nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

3. Gaya Bahasa Using

Bahasa Using merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Using di wilayah Blambangan, yang kini dikenal sebagai Kabupaten Banyuwangi, terletak di ujung timur Pulau Jawa. Istilah "*Using*" secara terminologi diyakini berasal dari kata dasar *sing* atau *usinghing*, yang dalam konteks bahasa lokal berarti "tidak". Terminologi ini menggambarkan sikap perlawanan suku Using terhadap berbagai bentuk dominasi luar, baik secara politik maupun budaya. Dalam sejarahnya, suku Using ini dikenal karena keberaniannya untuk tidak tunduk terhadap kekuasaan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), menolak proses islamisasi yang digagas Mataram, serta mempertahankan otonomi kulturalnya dari pengaruh kekuasaan luar lainnya.⁵⁰

Selain makna penolakan terhadap kekuasaan luar, ada pula pandangan lain yang menafsirkan kata *using* atau *usinghing* sebagai penanda suku Using yang memilih untuk bertahan di tanah asalnya, alih-alih mengungsi saat terjadi konflik besar. Penafsiran ini merujuk pada peristiwa Perang Bayu, di mana sebagian besar penduduk Blambangan

⁵⁰ Gilang Hasbi Asshidiqi dan Irma Agustiana, "Suku Osing, Bentuk Perlawanan Budaya Masyarakat Blambangan Terhadap Mataram Islam," *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 8, no. 1 (2022): 98–100, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i1.290>.

mengungsi, namun masyarakat Using tetap bertahan di wilayah tersebut. Konteks ini memperkuat identitas lokal mereka sebagai penduduk asli Blambangan yang memiliki keberanian dan loyalitas terhadap tanah kelahiran mereka.⁵¹

Masyarakat Using sering kali diidentifikasi sebagai pewaris budaya kerajaan Blambangan. Identitas ini tidak hanya diturunkan secara genealogis, tetapi juga secara kultural melalui praktik adat, bahasa, dan sistem kepercayaan. Karena keterkaitan historis dan kultural ini, mereka kerap menyebut diri sebagai "*Tiyang Blambangan*", sebuah penegasan identitas yang membedakan mereka dari masyarakat Jawa dan Bali. Perbedaan ini mencerminkan adanya entitas budaya yang khas di kawasan timur Pulau Jawa yang tetap eksis meskipun terhimpit oleh dua kebudayaan besar di sekitarnya.⁵²

Hasan Ali mengemukakan tujuh contoh kalimat dalam bahasa Using sebagai bukti bahwa penutur bahasa Jawa tidak akan mampu memahaminya. Ia bahkan menyatakan, jika ada orang yang bisa memahami kalimat-kalimat itu, maka ia siap mengakui bahwa Using hanyalah sebuah dialek dari bahasa Jawa. Salah satu kalimat yang dikutipnya, yang diucapkan dengan logat Using yang kuat, adalah: *Cumpu, dhonge didalakaken, iyane sing inguk paran-paran!*, yang

⁵¹ Tjahjono Widijanto, "Perlawanan Budaya Sastra Using dan Tari Gandrung Banyuwangi," *NI*, 3 Agustus 2021, <https://www.nusantarainstitute.com/perlawanan-budaya-sastra-using-dan-tari-gandrung-banyuwangi/>.

⁵² Wiwin Indiarti, "WONG OSING: Jejak Mula Identitas dalam Sengkarut Makna dan Kuasa," *SEKOLAH KRITIK BUDAYA (SKB) Angkatan II FOKUS BANYUWANGI*, 1 Januari 2018, 4–11.

maknanya kira-kira: ‘Bayangkan, meskipun sudah diusahakan jalannya, dia tetap tidak bisa melakukan apa-apa’. Dalam bahasa Jawa, ungkapan sepadannya kurang lebih akan terdengar seperti: *Coba, bareng digolekke dalan, dheweke ora isa apa-apa*. Kalimat ini jelas memperlihatkan bahwa Using memiliki kosakata yang sangat berbeda dan tidak ditemukan dalam bahasa Jawa.⁵³

Contoh penggunaan kata ganti orang dalam Bahasa Using adalah sebagai berikut:

- a. *Siro arep madyang?* berarti "Kau mau makan?" Kata *siro* digunakan ketika berbicara dengan seseorang yang sebaya atau memiliki status sosial setara, menunjukkan kedekatan yang tidak formal.
- b. *Riko ajenge nedho*? berarti "Kamu mau makan?" Kata *riko* dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi, mencerminkan sikap hormat dalam batas komunikasi yang santai.
- c. *Ndiko purun ndahar?* berarti "Anda mau makan?" Kata *ndiko* digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, atau orang yang dihormati, menunjukkan tingkat kesopanan yang lebih tinggi dan biasanya dipakai dalam situasi formal.⁵⁴

⁵³ Andhika Wahyudiono, "Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas," *FKIP e-Proceeding*, 2019, 75.

⁵⁴ Puspa Ruriana, "Pronomina Persona Dan Bentuk-Bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona Dalam Bahasa Blambangan," *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 16, no. 2 (2019): 235–38, <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.254>.

Sistem *besiki* dalam masyarakat Using merupakan bentuk komunikasi yang ideal dan biasanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu yang sakral, seperti upacara adat dan keagamaan. Berbeda dengan masyarakat Jawa, Bali, dan Sunda yang konsisten menggunakan bahasa halus (*krama inggil*) dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, *besiki* lebih fleksibel dan hanya dipakai dalam konteks khusus, misalnya dalam acara sakral atau pertemuan keluarga menjelang pernikahan guna menjaga keharmonisan dan rasa hormat.⁵⁵

Bahasa Using juga memiliki keunikan dari segi intonasi dan nada pengucapan. Dialek ini memiliki irama yang menyerupai bernyanyi dengan sedikit unsur sengauan yang khas. Secara umum, tekanan pengucapan Bahasa Using cenderung kuat, namun aksentuasi kalimat tidak merata. Bagian awal dan tengah kalimat biasanya diucapkan dengan nada datar, sedangkan penekanan dan perubahan intonasi lebih terasa pada bagian akhir kalimat, menghasilkan pola pelafalan yang khas dan mudah dikenali oleh pendengar asli.⁵⁶

Bahasa Using memiliki ciri khas pada pengucapan dan kosakata yang membedakannya dari bahasa daerah lain di Jawa Timur serta mencerminkan identitas lokal masyarakatnya. Perbedaan pelafalan antarwilayah tidak menghambat komunikasi karena tetap saling

⁵⁵ Resvia Afrilene, "Bahasa Using Banyuwangi: Tanpa Kasta, Kaya Logat," ResviaAfrilene, 4 April 2020, <https://penapastika.wixsite.com/resviaafrilene/post/bahasa-using-banyuwangi-tanpa-kasta-kaya-logat>.

⁵⁶ Munthoha, "Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Using (Studi Analisis SWOT Terhadap Proyek Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Using UIN KHAS Jember)," 37.

dipahami. Kekhasan ini menegaskan bahwa bahasa Using bukan sekadar dialek Jawa, melainkan sistem bahasa tersendiri, yang sekaligus membangun kedekatan emosional masyarakat Using terhadap terjemahan Al-Qur'an karena terasa akrab dan merepresentasikan identitas budaya mereka.⁵⁷

Dengan demikian, Bahasa Using tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Banyuwangi. Melalui bahasa ini, nilai budaya, tradisi, dan religiusitas diwariskan secara berkelanjutan. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using menjadi upaya pelestarian bahasa daerah sekaligus sarana dakwah kultural yang mempertemukan ajaran Islam dengan konteks lokal, sehingga agama dan budaya dapat berjalan berdampingan dan saling menguatkan jati diri masyarakat Using.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁷ Satwiko Budiono, "Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi" (undergraduate, UNIVERSITAS INDONESIA, 2015), 173–74, <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.12972.87686>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini menitikberatkan pada eksplorasi aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk deskripsi verbal, dengan mempertimbangkan latar alami tempat penelitian berlangsung. Selain itu, penelitian ini menerapkan berbagai metode ilmiah guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis mengenai situasi atau fenomena yang diteliti, sedangkan pendekatan penelitian lapangan memungkinkan peneliti mengamati langsung kondisi nyata di lokasi penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih autentik dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih mendalam dan akurat tentang objek yang dikaji.⁵⁹

⁵⁸ Sudaryono, *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*, 2 ed. (Rajawali Pers, 2019), 520.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, Cet. 19 (Alfabeta, 2014), 64–65.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa wilayah yang menjadi pusat Masyarakat Using, yaitu Kalipuro, Licin, Glagah, Kabat, Rogojampi, dan Singojuruh. Daerah-daerah tersebut terletak di Kabupaten Banyuwangi dan dikenal sebagai kawasan dengan populasi masyarakat Using yang dominan. Keunikan wilayah ini terletak pada kuatnya pelestarian budaya, bahasa, serta tradisi yang terus dijaga oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Keberadaan Masyarakat Using di daerah ini menjadikannya sebagai pusat pengembangan dan perlindungan warisan budaya yang masih bertahan di tengah arus modernisasi.⁶⁰

Selain meneliti ruang lingkup masyarakat Using secara umum, penelitian ini juga akan mencakup pondok pesantren yang berada di lingkungan mereka. Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, serta keagamaan masyarakat Using. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga berfungsi sebagai pusat penyebaran nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan perannya yang begitu signifikan, pesantren menjadi bagian integral dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat Using serta mempertahankan identitas budaya mereka.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan

⁶⁰ Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Using* (UNIVERSITAS NEGERI JEMBER, 2006), 1, <http://repository.unibabwi.ac.id/id/eprint/404/>.

kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.⁶¹ Pendekatan ini digunakan agar subjek yang terpilih memiliki keterkaitan yang erat dengan topik yang dikaji, sehingga dapat menyajikan informasi yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Beberapa aspek yang menjadi dasar dalam pemilihan subjek meliputi tingkat keahlian, keterlibatan secara langsung dalam objek penelitian, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan wawasan yang bernilai. Individu yang dipilih diharapkan memiliki pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh tidak hanya akurat tetapi juga kaya dalam konteks dan makna. Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengakses kelompok atau individu yang memiliki peran strategis sebagai responden dalam kajian mengenai penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using.⁶²

Sejalan dengan prinsip *purposive sampling*, penelitian ini menetapkan subjek yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using. Penelitian ini pada awalnya merencanakan jumlah responden yang lebih luas. Namun, hasil pra-lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan mendalam mengenai proyek penerjemahan Al-Qur'an bahasa Using terutama dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 10 informan kunci yang mewakili tim

⁶¹ Sudaryono, *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*, 183.

⁶² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, 85.

penerjemah, pelaksana program, tokoh agama yang mengikuti sosialisasi, serta budayawan.

Pemilihan sepuluh informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai proses penerjemahan, bentuk penerimaan, serta praktik penggunaan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen program. Jumlah sampel dianggap memadai karena proses pengumpulan data dihentikan setelah analisis menunjukkan tidak ada temuan baru yang signifikan (*data saturation*).

Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mendapatkan data yang lebih mendalam dan autentik dari berbagai perspektif, sehingga hasilnya dapat menggambarkan proses penerjemahan secara lebih holistik. Pemilihan subjek yang tepat diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using serta dampaknya terhadap masyarakat setempat.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua kategori ini memainkan peran mendasar dalam membangun pondasi penelitian yang kokoh, khususnya dalam memastikan analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap objek kajian. Dengan memanfaatkan kedua jenis

sumber data ini, penelitian dapat memperoleh informasi yang lebih akurat serta perspektif yang lebih luas.⁶³

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab Al-Qur'an beserta terjemahannya dalam bahasa Using, yang diterbitkan oleh UIN KH Achmad Siddiq. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam menganalisis objek kajian, mengingat isinya mengandung teks-teks keagamaan yang relevan dengan penelitian. Keberadaan terjemahan dalam bahasa Using memberikan dimensi lokal yang unik, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap konsep-konsep dalam Al-Qur'an dalam konteks kebahasaan dan budaya masyarakat Using. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga menelaah bagaimana teks tersebut dipahami dan diinterpretasikan dalam komunitas Using.⁶⁴

Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan responden. Responden yang terlibat berasal dari kalangan masyarakat Using dan lingkungan pondok pesantren di wilayah tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, serta interpretasi mereka terhadap kitab Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Using. Melalui interaksi langsung dengan responden, penelitian dapat mengungkap wawasan yang lebih kaya mengenai cara masyarakat Using memanfaatkan

⁶³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, 194.

⁶⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Using* (UIN KHAS press, 2022).

kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah, pembelajaran, maupun kehidupan sosial mereka.⁶⁵

Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai referensi ilmiah, seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik kajian. Literatur sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat temuan dari sumber primer serta memberikan perspektif akademik yang lebih luas. Dengan merujuk pada berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini dapat disusun secara lebih sistematis dan memperoleh dukungan teoritis yang kuat, sehingga hasil kajian yang dihasilkan memiliki validitas akademik yang lebih tinggi.⁶⁶

Dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini dapat menghadirkan analisis yang komprehensif dan terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana kitab Al-Qur'an terjemahan dalam bahasa Using dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Using, sekaligus menempatkan kajian ini dalam kerangka akademik yang lebih luas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap krusial dalam sebuah penelitian, karena kualitas data yang diperoleh akan sangat berpengaruh terhadap validitas hasil penelitian. Data yang dikumpulkan berfungsi sebagai landasan utama dalam menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan

⁶⁵ Lexy J. Meleong, *Metologi penelitian kualitatif*, Revisi, Cet,37 (PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186–90.

⁶⁶ Meleong, *Metologi penelitian kualitatif*, 159.

yang telah ditetapkan.⁶⁷ Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat menjadi faktor penting untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi yang diperoleh. Seorang peneliti harus memiliki pemahaman mendalam mengenai metode yang paling sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan agar data yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bagian ini menguraikan berbagai metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data, termasuk instrumen dan alat yang mendukung efektivitasnya. Beberapa teknik yang umum digunakan meliputi penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Setiap teknik memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik penelitian. Selain itu, penelitian juga dapat memerlukan alat dan bahan tambahan, seperti perekam suara, lembar observasi, atau perangkat lunak analisis data, guna meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan informasi yang dikumpulkan.⁶⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif, yaitu mengandalkan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder yang bersifat deskriptif. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

⁶⁷ Sudaryono, *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*, 215.

⁶⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah 2021*, 48.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung perilaku, aktivitas, serta kondisi sosial dari subjek penelitian dalam lingkungan alaminya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap aktivitas keagamaan dan penggunaan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Using di masyarakat Banyuwangi, baik di lingkungan pesantren, majelis taklim, maupun kegiatan keislaman lainnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kontekstual, alami, dan mendalam tentang resepsi masyarakat terhadap teks suci tersebut dalam bahasa daerah mereka. Observasi dapat dilakukan secara *partisipatif* (peneliti ikut dalam kegiatan) maupun *non-partisipatif* (pengamat dari luar), tergantung pada tingkat keterlibatan dan kondisi lapangan.⁶⁹

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber guna memperoleh informasi yang relevan.⁷⁰ Menurut Esterberg, "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*".⁷¹ Menurut Esterberg, wawancara dapat

⁶⁹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, 312.

⁷⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet.4 (PrenadaMedia Group, 2019), 372.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (ALFABETA, 2017), 114.

diartikan sebagai suatu pertemuan antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi serta gagasan melalui proses tanya jawab. Interaksi ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga dapat membangun pemahaman bersama mengenai suatu topik tertentu.

Esterberg membagi wawancara ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

- a. Wawancara Terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis sebelumnya. Dengan format ini, jawaban yang diperoleh lebih terarah dan dapat dibandingkan secara konsisten antara satu narasumber dengan narasumber lainnya.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur, yakni wawancara yang memiliki panduan pertanyaan, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan respons yang diberikan oleh narasumber.
- c. Wawancara Tidak Terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa pedoman pertanyaan yang baku, sehingga percakapan berlangsung secara lebih fleksibel dan dinamis sesuai dengan konteks serta arah diskusi yang berkembang antara pewawancara dan narasumber.⁷²

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, 115.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi suatu permasalahan secara lebih mendalam, sekaligus memungkinkan narasumber menyampaikan informasi dengan lebih luas dan rinci. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi pewawancara untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons yang muncul selama wawancara berlangsung, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam.⁷³

Adapun informasi yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting, di antaranya:

- a. Analisis karakteristik terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Using. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri khas serta struktur penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Using. Analisis mencakup aspek linguistik serta keterkaitannya dengan budaya masyarakat Using dalam memahami teks suci tersebut.
- b. Eksplorasi resepsi dan fungsi terjemahan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Using serta lingkungan pondok pesantren di Banyuwangi. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana masyarakat Using menafsirkan, memanfaatkan, dan mengaplikasikan Al-Qur'an terjemahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana terjemahan Al-Qur'an

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, 233.

digunakan dalam konteks pendidikan agama, khususnya di lingkungan pesantren.

3. Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam memahami individu, komunitas, peristiwa, serta dinamika sosial dalam suatu lingkungan tertentu.⁷⁴ Berbagai jenis bahan dokumentasi dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, seperti catatan tertulis, transkrip wawancara, buku referensi, artikel jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, prasasti, arsip resmi, notulen rapat, agenda, foto, rekaman video, serta dokumen lain yang memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data yang diperoleh melalui dokumentasi dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena atau isu yang sedang dikaji.⁷⁵

Metode dokumentasi bertujuan untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan suatu kondisi umum maupun permasalahan spesifik yang menjadi fokus penelitian. Melalui analisis terhadap dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai fakta, mengungkap informasi historis, serta menemukan teori yang relevan untuk mendukung hasil kajian. Selain itu, dokumentasi sering kali digunakan sebagai pelengkap bagi teknik pengumpulan data

⁷⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 391.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek* (PT Rineka Cipta, 2014), 274.

lainnya, seperti observasi dan wawancara, dengan tujuan meningkatkan validitas serta reliabilitas temuan penelitian. Kombinasi berbagai metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.⁷⁶

Dalam praktiknya, proses pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menyaring, mengelompokkan, serta menganalisis dokumen berdasarkan tingkat relevansi dan keandalannya. Peneliti harus memastikan bahwa dokumen yang digunakan memiliki tingkat akurasi yang tinggi serta bebas dari bias yang dapat mengganggu objektivitas penelitian. Oleh karena itu, langkah verifikasi melalui berbagai sumber terpercaya sangat diperlukan guna memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, metode dokumentasi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian kualitatif.⁷⁷

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui serangkaian proses kajian yang mendalam serta evaluasi sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pendekatan yang diterapkan bersifat holistik dan berbasis metode ilmiah agar diperoleh pemahaman yang akurat mengenai tanggapan serta respons masyarakat Using, terutama dalam kaitannya dengan objek penelitian, yaitu Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Using. Data yang telah dikumpulkan akan diolah, disusun, serta dikategorikan secara

⁷⁶ Arikunto, *Prosedur penelitian*, 231–32.

⁷⁷ Arikunto, *Prosedur penelitian*, 369.

sistematis, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk merumuskan sintesis yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan dalam bagian latar belakang dan rumusan masalah.⁷⁸

Lebih lanjut, proses analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari kajian pustaka. Kedua sumber data ini akan dikaji secara mendalam dan dikorelasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi serta mengkritisi data secara objektif dan mendalam.⁷⁹ Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menggali makna yang lebih luas dari hasil penelitian, tetapi juga memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi, relevan secara akademis, serta memenuhi standar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I – Pendahuluan, berisi latar belakang pentingnya penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Using bagi masyarakat Banyuwangi, serta memuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi istilah.

⁷⁸ Nasehudin dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis statistika* (Alfabeta, 2009), 147.

⁷⁹ Sudaryono, *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*, 383.

BAB II – Kajian Pustaka, mencakup telaah teori dan penelitian terdahulu yang relevan, termasuk teori resepsi Hans Robert Jauss serta penjelasan tentang masyarakat dan bahasa Using.

BAB III – Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan di Banyuwangi, meliputi lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), serta analisis data.

BAB IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan respon masyarakat Using terhadap penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Using berdasarkan teori resepsi (resepsi dominan, negosiasi, dan oposisi), serta membahas perbedaan pandangan antara masyarakat umum dan kalangan pesantren, beserta faktor sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi.

BAB V – Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi akademisi, pendidik, serta masyarakat agar penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa lokal terus dikembangkan untuk memperkuat pemahaman keagamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa dan sekaligus menjadi gerbang penghubung antara Pulau Jawa dan Pulau Bali. Posisi geografis ini menjadikan Banyuwangi sebagai wilayah yang strategis dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya. Secara administratif, Banyuwangi berbatasan langsung dengan Selat Bali di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Bondowoso di sebelah barat, serta Kabupaten Situbondo di sebelah utara. Luas wilayahnya mencapai 5.782,5 km² dengan 25 kecamatan, 189 desa, dan 28 kelurahan.⁸⁰

Topografi wilayah Banyuwangi sangat bervariasi, mulai dari daerah dataran rendah di pesisir timur hingga dataran tinggi di sekitar kawasan Gunung Ijen dan Gunung Raung. Wilayah utara didominasi dataran subur yang digunakan untuk lahan pertanian, sementara bagian selatan dan barat merupakan daerah perbukitan serta hutan lindung. Kondisi geografis yang beragam ini menjadikan Banyuwangi kaya akan sumber daya alam seperti hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan wisata alam.⁸¹

⁸⁰ Penyusun, "Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Banyuwangi," 2024, 3–7, <https://e-sakip.banyuwangikab.go.id/storage/pelaporan/lakip/tanveOlxRUOqmhr4bA52WgCKubLzEs42eeXRom92.pdf>.

⁸¹ Penyusun, "Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Banyuwangi," 3.

Selain itu, Banyuwangi dikenal sebagai daerah yang memiliki keanekaragaman ekosistem, mulai dari kawasan hutan tropis di Taman Nasional Alas Purwo dan Taman Nasional Alas Baluran hingga kawasan pegunungan di Ijen. Kekayaan alam tersebut turut membentuk karakter sosial masyarakat Banyuwangi yang terbuka, dinamis, dan memiliki kedekatan kuat dengan alam.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat Banyuwangi bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Namun dalam dua dekade terakhir, sektor pariwisata mengalami perkembangan pesat. Pemerintah daerah menjadikan Banyuwangi sebagai “*The Sunrise of Java*” - julukan yang menggambarkan posisi geografisnya yang menjadi titik pertama matahari terbit di Pulau Jawa sekaligus semangat kemajuan daerah yang terus bangkit.⁸²

Secara demografis, jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencapai lebih dari 1,7 juta jiwa.⁸³ Persebaran penduduk relatif merata di wilayah barat dan tengah, sedangkan di bagian timur (seperti Kecamatan Kalipuro dan Wongsorejo) kepadatan penduduknya lebih rendah. Komposisi masyarakat

⁸² Haidar Fikri, “Inovasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi Melalui City Branding ‘The Sunrise Of Java’ Sebagai Strategi Pemasaran Pariwisata.,” *ARISTO* 5, no. 2 (2017): 336, <https://doi.org/10.24269/aristo.v/1.2017.6>.

⁸³ Penyusun, “Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Banyuwangi,” 4.

Banyuwangi terdiri atas berbagai latar belakang etnis dan budaya yang hidup berdampingan dengan harmonis.⁸⁴

Dari segi etnisitas, masyarakat Banyuwangi dikenal plural. Suku Using menjadi kelompok etnis asli dan paling dominan di wilayah ini. Selain suku Using, terdapat pula komunitas etnis Jawa, Madura, Bali, dan pendatang dari berbagai daerah lain. Interaksi antar kelompok ini telah berlangsung lama, sehingga membentuk karakter sosial masyarakat Banyuwangi yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Banyuwangi dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Tradisi seperti *tulung tinulung* (saling membantu), *kenduri*, dan *selamatan*, *iderbumi* masih dijaga di berbagai desa. Nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian integral dalam sistem kehidupan masyarakat Using dan memengaruhi cara mereka memaknai ajaran agama.

Suku Using adalah kelompok etnis yang menempati sebagian besar wilayah tengah dan utara Kabupaten Banyuwangi, antara lain di Kecamatan Glagah, Licin, Giri, Kalipuro, Kabat, Singojuruh, Songgon, Srono, dan sebagian Rogojampi.⁸⁵ Suku using ialah suku yang mempertahankan dialek bahasa jawa kuno jadi tidak sama dengan bahasa jawa sekarang. Suku using juga mendapatkan pengaruh budaya dari suku Bali.⁸⁶ Istilah *Using* berasal

⁸⁴ “Perda RPJPD Kabupaten Banyuwangi.pdf,” t.t., 55–56, diakses 7 November 2025, <https://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perda/Perda%20RPJPD%20Kabupaten%20Banyuwangi.pdf>.

⁸⁵ Andika Surya Putra dkk., *Lembaran Berdarah Sejarah Indonesia* (Neosphere Digdaya Mulia, 2023), 274.

⁸⁶ Henri Nurcahyo, *CERITA PANJI DARI BANYUWANGI* (BrangWetan, 2025), 11.

dari bali yakni *tusing* yang artinya tidak. Pada zaman kerajaan dulu masyarakat using itu menolak bahwa termasuk sering dianggap termasuk dari suku jawa. Adanya penolakan tersebut mereka menyebut dirinya suku using. Dalam artian mereka memiliki suku sendiri tidak termasuk dalam suku jawa *kulon*. Mereka merupakan keturunan langsung dari penduduk kerajaan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa sebelum Islam masuk pada abad ke-18.⁸⁷

Secara kebahasaan, bahasa Using memiliki sistem fonologi, morfologi, dan kosakata yang berbeda dari bahasa Jawa standar. Meskipun secara umum masih dapat dimengerti oleh penutur bahasa Jawa, namun bahasa Using memiliki ciri khas tersendiri dalam pelafalan dan intonasi. Misalnya, kata “aku” dalam bahasa Indonesia menjadi “*isun*”, “kamu” menjadi “*siro*”, dan “tidak” menjadi “*sing*” atau “*using*”.

Bahasa Using juga memiliki banyak kosakata unik yang tidak ditemukan dalam bahasa Jawa, karena dipengaruhi oleh unsur Sansekerta, Bali akibat interaksi budaya di masa lampau. Keunikan ini membuat bahasa Using menjadi simbol kuat identitas etnis Using. Dalam percakapan sehari-hari, bahasa Using digunakan di rumah, pasar, dan lingkungan sosial nonformal, terutama di wilayah pedesaan.⁸⁸

Namun demikian, di wilayah perkotaan seperti Kecamatan Banyuwangi, sebagian masyarakat mulai beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa Jawa standar karena faktor pendidikan dan media massa. Pergeseran

⁸⁷ Asshidiqi dan Agustiana, “Suku Osing, Bentuk Perlawanan Budaya Masyarakat Blambangan Terhadap Mataram Islam,” 98–99.

⁸⁸ Nurcahyo, *CERITA PANJI DARI BANYUWANGI*, 11.

ini menjadi salah satu alasan pentingnya pelestarian bahasa Using, termasuk melalui media keagamaan seperti terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa using yang menjadi fokus penelitian ini.

Sebagian besar masyarakat Banyuwangi memeluk agama Islam, meskipun ada juga yang beragama Hindu, Kristen, dan Buddha. Kehidupan beragama di sana berjalan dengan rukun karena masyarakatnya memiliki sikap toleransi yang tinggi. Bagi orang Using, ajaran Islam tidak hanya dipraktikkan sebagai ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sehari-hari. Nilai-nilai Islam berpadu dengan tradisi lokal yang masih dijaga hingga sekarang, misalnya dalam acara selamatan, tahlilan, ruwatan desa, dan peringatan maulid Nabi (*muludan*).

Budaya Using memiliki posisi penting dalam membentuk identitas Banyuwangi. Kesenian tradisional seperti *Gandrung*, *Seblang*, *Janger*, dan *Barong Using* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral. Dalam setiap pertunjukan, terselip pesan-pesan sosial dan spiritual yang mengajarkan nilai kejujuran, kesetiaan, dan pengabdian.

Tradisi lisan seperti macapat, lontar, atau tembang Using digunakan masyarakat sebagai cara untuk menyampaikan nasihat dan ajaran Islam dengan gaya khas daerah.⁸⁹ Karena itu, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using bisa dianggap sebagai lanjutan alami dari cara berdakwah melalui budaya. Selain itu, masyarakat Banyuwangi juga memiliki berbagai upacara adat seperti Kebo-keboan, Tumpeng Sewu, dan Barong Ider Bumi.

⁸⁹ Kemenag, "Lontar Yusuf: Jembatan Mocoan dari Banyuwangi ke Langit," <https://kemenag.go.id>, diakses 7 November 2025, <https://kemenag.go.id/opini/lontar-yusuf-jembatan-mocoan-dari-banyuwangi-ke-langit-Fg0nt>.

Upacara-upacara ini merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan. Sekarang, tradisi-tradisi tersebut sering dipadukan dengan ajaran Islam, menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan bersama secara selaras dan saling melengkapi.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using merupakan salah satu pencapaian monumental dalam sejarah perkembangan keislaman di Banyuwangi.⁹⁰ Program ini lahir dari kesadaran bahwa Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, harus dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkendala oleh bahasa. Dalam konteks bangsa Indonesia yang memiliki lebih dari tujuh ratus bahasa daerah, langkah untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa lokal merupakan bentuk aktualisasi dari prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam.

Proyek penerjemahan ini dilaksanakan oleh Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, bekerja sama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Program tersebut merupakan bagian dari inisiatif dari Kemenag RI yang ingin mewujudkan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah diseluruh Indonesia. Daerah yang telah lebih dulu dilakukan seperti dalam Makassar, Kaili, Sasak, Minang, Dayak Kayan, Banyuwangi, Toraja, Bolaang Mongondow, dan Batak Angkola (2015); Malayu Ambon, Bali, dan Banjar dan Lampung (2017); Bugis, Aceh dan Madura (2018); Rejang (2019). Tujuannya tidak

⁹⁰ Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, "Bedah Buku Terjemahan Al-Quran Bahasa Osing, Bupati Ipuk Kenang Kisah Kartini," Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, diakses 7 November 2025, <https://banyuwangikab.go.id/berita/bedah-buku-terjemahan-al-quran-bahasa-osing-bupati-ipuk-kenang-kisah-kartini>.

hanya sekadar linguistik, tetapi juga dakwah kultural, yakni mendekatkan masyarakat lokal dengan makna-makna ilahi melalui bahasa ibu yang mereka kuasai serta melestarikan bahasa melalui terjemahan Al-Qur'an.⁹¹

Inisiatif ini berangkat dari kenyataan bahwa meskipun masyarakat Banyuwangi mayoritas beragama Islam, namun tidak semua memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Bahkan, sebagian besar masyarakat pedesaan masih lebih nyaman menggunakan bahasa Using dalam komunikasi sehari-hari dibanding bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, Al-Qur'an terjemahan bahasa Using menjadi jembatan linguistik dan spiritual antara teks suci dengan kehidupan sosial masyarakat.

UIN KHAS Jember memiliki peran sentral dalam proyek ini, karena kampus tersebut merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berada paling dekat dengan wilayah suku Using yakni kabupaten Banyuwangi. Melalui Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember dipercaya oleh Kementerian Agama RI untuk memimpin tim penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Prof. Suyitno di hadapan tim penerjemah dan seluruh sivitas akademika UIN KHAS Jember pada acara peluncuran Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Using Banyuwangi, yang digelar di GKT pada Jumat, 10 Februari 2023. Menurut Prof. Suyitno, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using memiliki makna penting karena selaras dengan program moderasi beragama yang tengah digalakkan

⁹¹ Kemenag, "Kemenag Luncurkan Terjemahan Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan," <https://kemenag.go.id>, diakses 1 Juni 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-terjemahan-al-quran-edisi-penyempurnaan-3mcud6>.

pemerintah. Ia juga menjelaskan bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi di bawah Badan Litbang dan Diklat, telah berhasil menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam 20 bahasa daerah di Indonesia.⁹²

Dalam proyek penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Using terdiri dari berbagai unsur: Akademisi UIN KHAS Jember yang berperan dalam tim pelaksanaan, Budayawan dan ahli bahasa Using yang memastikan keaslian dan kealamian bahasa using, Tokoh agama dan ulama pesantren yang menjamin kesesuaian makna dengan tafsir yang diakui, serta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag RI yang bertugas memeriksa ketepatan redaksi dan kelayakan publikasi.

Proses penerjemahan ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan ilmiah yang panjang, meliputi: penentuan padanan kata dan frasa yang tepat agar sesuai dengan konteks bahasa Using, diskusi lintas tim untuk menentukan struktur kalimat yang sesuai dengan gaya tutur Using, serta rapat rutin setiap hari Kamis untuk membahas hasil terjemahan yang telah dikerjakan. Setelah itu dilakukan validasi akhir oleh tim LPMQ dan penerbitan resmi oleh Kementerian Agama RI. Dari proses ini terlihat bahwa proyek penerjemahan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merupakan proses ilmiah dan kultural yang kompleks, melibatkan interaksi antara bahasa, budaya, dan agama.

⁹² Humas, "UIN KHAS Jember Launching Al Qur'an Terjemah Bahasa Using, Kaban Litbang."

Penerjemahan Al-Qur'an bahasa Using memiliki dua tujuan besar: tujuan teologis dan tujuan sosiokultural. Tujuan Teologis: Agar masyarakat Banyuwangi dapat memahami pesan Al-Qur'an dengan lebih mudah, sesuai bahasa yang mereka pahami. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah Rasulullah SAW yang disebut dalam QS. Ibrahim: 4

*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”*⁹³

Penerjemahan ke bahasa Using merupakan bentuk implementasi ayat tersebut di tingkat lokal: menjelaskan wahyu dengan bahasa kaumnya sendiri. Tujuan Sosiokultural: Proyek ini juga bertujuan melestarikan bahasa Using sebagai warisan budaya daerah. Dalam situasi di mana globalisasi dan modernisasi menyebabkan bahasa Using kian terpinggirkan, kehadiran Al-Qur'an versi Using menjadi simbol revitalisasi bahasa lokal. Dengan demikian, bahasa Using memperoleh status baru bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga bahasa ilmu dan bahasa agama.

Selain itu, proyek ini memperlihatkan bahwa Islam tidak meniadakan identitas lokal, melainkan mengakomodasi dan memperkaya nilai-nilai budaya setempat. Kehadiran Al-Qur'an terjemahan bahasa Using menjadi

⁹³ “Qur'an Kementerian,” diakses 7 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/14?from=4&to=4>.

bukti bahwa Islam dan kearifan lokal dapat berjalan beriringan dalam harmoni.

B. Deskripsi Data Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sebelas narasumber yang terdiri dari tokoh agama, budayawan, akademisi, serta masyarakat Using asli. Wawancara dilaksanakan secara langsung di Banyuwangi dan sebagian melalui media daring pada Agustus–Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas narasumber mengetahui keberadaan Al-Qur'an terjemahan bahasa Using, terutama melalui sosialisasi UIN KHAS Jember dan Kementerian Agama, bahkan beberapa di antaranya terlibat langsung dalam proses penerjemahan.

Secara umum, respons masyarakat terhadap terjemahan ini cenderung positif. Kalangan tokoh agama dan akademisi menilai terjemahan Al-Qur'an bahasa Using sebagai kebanggaan daerah serta sarana dakwah Islam berbasis budaya lokal. Namun demikian, ditemukan kendala utama berupa keterbatasan kosakata bahasa Using untuk menerjemahkan istilah teologis tertentu serta masalah distribusi yang belum merata.

Perbedaan resepsi terlihat antara masyarakat umum dan kalangan pesantren. Kalangan pesantren lebih menekankan ketepatan makna teologis, sedangkan masyarakat umum menilai terjemahan dari aspek keterpahaman dan kedekatan bahasa. Selain itu, para narasumber menilai terjemahan ini memiliki potensi sosial-budaya yang besar, antara lain untuk diintegrasikan

dalam kesenian lokal seperti mocapat atau dijadikan bahan ajar di sekolah dan pesantren.

Untuk memahami variasi tanggapan tersebut, penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss dan tipologi resepsi David Morley. Jauss memandang pembaca sebagai subjek aktif yang memaknai teks berdasarkan horizon harapan, yang dalam konteks Banyuwangi mencakup latar budaya Using, tradisi keislaman lokal, serta kebiasaan berbahasa sehari-hari. Oleh karena itu, makna terjemahan Al-Qur'an bahasa Using lahir dari interaksi antara teks suci dan pengalaman sosial pembacanya.⁹⁴

Berdasarkan tipologi Morley, resepsi masyarakat diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, resepsi dominan, yaitu penerimaan penuh yang banyak ditemukan pada kalangan ulama dan tokoh agama yang memandang terjemahan ini sebagai sarana dakwah dan pelestarian bahasa Using. Kedua, resepsi negosiasi, yakni penerimaan yang disertai kehati-hatian dan penafsiran ulang terhadap istilah tertentu agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, resepsi oposisi, berupa sikap kritis yang menyoroti potensi penyimpangan makna teologis dan relevansi penggunaan bahasa Using di tengah dominasi bahasa Indonesia.⁹⁵

Dengan demikian, resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an terjemahan bahasa Using bersifat beragam dan dinamis. Terjemahan ini tidak hanya berfungsi sebagai produk linguistik, tetapi juga menjadi ruang dialog antara

⁹⁴ Raman Selden, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory* (University Press of Kentucky, 1993), 52–53.

⁹⁵ Naqiyah Naqiyah, "Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (2020): 395, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.390-412>.

wahyu dan budaya lokal, sekaligus mencerminkan pandangan Jauss bahwa makna teks terus hidup melalui respons pembacanya.

C. Analisis Resepsi Masyarakat Banyuwangi terhadap Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Using.

Analisis ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss yang memandang masyarakat Using sebagai pembaca aktif dalam memaknai terjemahan Al-Qur'an. Menurut Jauss, makna teks lahir dari interaksi antara teks dan pembaca, dipengaruhi oleh horizon of expectations (cakrawala harapan) yang terbentuk dari latar belakang agama, budaya Banyuwangi, dan identitas bahasa Using.⁹⁶

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using merupakan tindakan linguistik sekaligus kultural dan teologis, sehingga penerimaan masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan beragam. Untuk menjelaskan variasi tersebut, penelitian ini menggunakan tipologi resepsi David Morley yang membagi penerimaan menjadi tiga bentuk: resepsi dominan, negosiasi, dan oposisi. Ketiganya menunjukkan dinamika interaksi antara agama, bahasa, dan budaya dalam penerimaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Using.⁹⁷

1. Resepsi Dominan (*dominant reading*)

Salah satu bentuk resepsi dominan muncul dari H. Musholin, Ketua Koordinator Tim Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using. Ia merupakan figur sentral yang tidak hanya memahami proses

⁹⁶ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 23–26.

⁹⁷ Naqiyah, "Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an," 395.

penerjemahan, tetapi juga melihat dampak sosial dan spiritualnya secara langsung. Dalam wawancara, ia menegaskan:

Onone qur'an boso using iki biso dadi wujud kebanggaane wong banyuwangai. Mergo boso using hang biasane dingo gur ucapan biasa temakenok keneng dingo ngartekne qur'an. Iki program hang apik dadi koyok wong-wong hang iku memang deles biso ngerti maksud hang ono ning qur'an iku mau.

Artinya: “Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using adalah kebanggaan bagi masyarakat Banyuwangi. Ternyata Bahasa yang biasa hanya digunakan dalam keseharian bisa untuk mengartikan Al-Qur'an. Program ini sangat bagus, memudahkan mereka terutama using asli memahami pesan-pesan Al-Qur'an.”⁹⁸

Pernyataan ini menunjukkan penerimaan total terhadap legitimasi bahasa Using sebagai media penyampai wahyu Allah. Dalam kerangka Jauss, posisi Musholin menunjukkan pergeseran horizon harapan: jika sebelumnya masyarakat terbiasa memahami Al-Qur'an dalam bahasa Arab atau Indonesia, kini mereka menganggap bahasa Using juga mampu menjadi jembatan spiritual yang sah. Proses ini menandai perubahan kesadaran religius sekaligus kebudayaan.

Serta memperluas akses pemahaman terhadap ajaran Islam bagi masyarakat Using yang kurang fasih berbahasa Arab atau Indonesia. Dan menjaga eksistensi bahasa Using sebagai bahasa daerah yang mulai terpinggirkan oleh modernisasi.

Dalam pandangan teori resepsi Morley, sikap Musholin termasuk dalam kategori *dominant reading*, yaitu ketika pembaca menerima secara penuh makna yang dimaksudkan oleh pengirim (dalam hal ini tim

⁹⁸ H.Mushollin, “Projec Al-Qur'an Terjemahannya Bahasa Using,” 20 Desember 2024.

penerjemah).⁹⁹ Ia tidak hanya setuju dengan isi dan tujuan teks, tetapi juga menjadi bagian dari sistem produksi makna itu sendiri.

Lebih jauh, Musholin juga melihat penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Using sebagai bentuk dakwah kontekstual yang efektif. Ia mengungkapkan bahwa jamaah yang mendengar ceramah dalam bahasa Using merespons dengan antusiasme tinggi karena bahasa tersebut terasa lebih dekat dengan hati. Ia mengatakan:

“Pas hun ngisi ceramah digu hun gowo ayat-ayat Al-Qur'an hang iku hun aretekne nggo boso using. Dadi poro jama'ah iku mau gampang nangkep e, paran maning kadung dijelasno ambi hang biasane dilakoni.”

Artinya: “Ketika saya sedang mengisi acara ceramah dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang saya artikan dalam Bahasa using. Dimana Para jama'ah itu mudah memahaminya apalagi jika dijelaskan dengan mencontohkan kehidupan sehari-hari.”

Hal ini memperkuat gagasan Jauss bahwa pemahaman dan kenikmatan estetis terhadap teks lahir dari pengalaman personal dan kultural pembaca. Dalam kasus ini, *pleasure of understanding* (Kesenangan dalam memahami) yang dialami masyarakat Using serta bentuk wujud konkret dari resepsi dominan.

Selain H.Musholin respon yang sama juga ada dari H. M. Samsudini, M.Ag. yang merupakan Ketua Pelaksana Program Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using di Banyuwangi. Sebagai pemimpin proyek, ia tidak hanya bertanggung jawab dari sisi manajerial, tetapi juga ikut merumuskan arah, konsep, dan tujuan

⁹⁹ Naqiyah, “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an,” 395.

penerjemahan. Karena posisinya yang strategis, pandangannya dianggap mewakili sikap resmi lembaga pelaksana. Dalam teori resepsi, khususnya menurut Jauss dan Morley, sikapnya termasuk kategori *resepsi dominan*, karena ia sepenuhnya menerima, mendukung, dan sekaligus memproduksi makna dalam proses penerjemahan tersebut.¹⁰⁰

Dalam wawancara pada 17 September 2025, Samsudini menjelaskan:

“Dadi alesane opuo boso using hang dipilih, mergo boso using ikukan wes jangget ning awak e wong-wong Banyuwangai sing sekedar dingo pengucap biasa. Tapi budoyo utowo tradisi iku mau mageh kecekel temenenan. Nah makane, onone terjemahan iki keneng ngenakne wong-wong ngerti ning maksud isi qur’anambi keneng dingo milu jogo boso iku mau”

Artinya: “Jadi alasan memilih bahasa using itu bukan hanya karena bahasanya yang digunakan sebagai alat komunikasi akan tetapi kultur budaya yang masih terjaga. Oleh karena itu, adanya terjemahan ini memudahkan mereka memahami isi kandungan al-quran serta menjaga kelestarian bahasa using”¹⁰¹

Ia juga menyambut baik dukungan Pemerintah Daerah Banyuwangi yang menurutnya ;

“Progam iki yo oleh dukungan ambi respon apik teko pemerintah daerah banyuwangai. Tanggepane bupati banyuwangai iku seneng boso using digowo nggo ngartekne qur’an. Dadi koyo budaya mau biso melaku bebarengan ambi agomo. Paran maning waktu iku dipesen ambi mantan bupati hang sulung sekitar 500 terjemahan qur’an boso using terus diedum-dumne nyang sekitare. Yo mugo mbesuk terjemahan iki biso cepet disebarno ning masyarakat ambi keneng dienggo belajar lare-lare enom utuwo event lomba-lomba koyok MTQ tapi kang khusus nggo terjemahan using ikai”

¹⁰⁰ Naqiyah, “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur’an,” 395.

¹⁰¹ H. M. Samsudini, M.Ag., “Peran dan Pandangan H. M. Samsudini dalam Proyek Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Using,” 17 September 2025, Langsung.

Artinya: “Program ini juga data dukungan dari pemerintah Banyuwangi serta mendapatkan respon baik. Bupati menanggapi dengan rasa bangga bahasa using digunakan untuk menerjemahkan Al-Qur’an. Jadi budaya dengan keagamaan itu membuktikan bisa berjalan bersamaan. Apalagi pada saat itu mantan bupati sebelumnya itu memesan terjemahan bahasa using sekitar 500 lalu kemudian dibagi-bagikan dilingkungan sekitarnya. Harapannya semoga segera terjemahan ini bisa tersebar ke masyarakat serta untuk media pembelajaran anak-anak muda atau event lomba seperti MTQ khusus terjemahan ini”¹⁰²

Penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Using dapat dipahami sebagai upaya menyesuaikan pesan Al-Qur’an dengan kondisi dan harapan masyarakat Banyuwangi. Menurut Jauss, sebuah teks akan bermakna ketika dibaca sesuai dengan pengalaman, bahasa, dan budaya pembacanya. Penggunaan bahasa Using membuat pesan Al-Qur’an terasa lebih dekat karena disampaikan melalui bahasa yang akrab bagi masyarakat. Dengan demikian, penerjemahan ini tidak hanya memindahkan bahasa, tetapi juga membantu masyarakat memahami dan menghayati makna Al-Qur’an dalam konteks budaya mereka sendiri.¹⁰³

Berdasarkan teori resepsi dominan Morley, program penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Using diterima secara positif dan sesuai dengan maksud pembuat program. Dukungan pemerintah Banyuwangi serta respons bangga dari Bupati menunjukkan bahwa penerjemahan ini dipahami sebagai bukti bahwa budaya lokal dan agama dapat berjalan berdampingan. Pembagian ratusan eksemplar terjemahan oleh mantan Bupati juga menegaskan penerimaan penuh terhadap

¹⁰² H. M. Samsudini, M.Ag., “Peran dan Pandangan H. M. Samsudini dalam Proyek Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Using,” 17 September 2025.

¹⁰³ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 25.

program ini, yang dipandang bermanfaat untuk masyarakat, terutama sebagai media pembelajaran bagi generasi muda dan kegiatan keagamaan seperti MTQ.¹⁰⁴

Ada lagi dari golongan pesantren yang menunjukkan resepsi dominannya. Analisis resepsi wawancara dengan Kyai Ahmad Shiddiq, S.Ag., M.H.I dilakukan di Pondok Pesantren Al-Anwari, Banyuwangi. Ia merupakan ulama, akademisi, sekaligus anggota tim penerjemah Al-Qur'an bahasa Using, sehingga pandangannya merepresentasikan otoritas keilmuan, teologis, dan kultural dari pihak internal penerjemah.¹⁰⁵

Kyai Shiddiq menunjukkan penerimaan penuh terhadap gagasan, proses, dan hasil penerjemahan. Baginya, penerjemahan ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga misi dakwah, sosial-religius, dan pelestarian budaya Using. Ia menegaskan:

“Wong-wong banyuwangai paran maning wong tuwek biso lebih paham nggo boso using ketimbang artiane nggo boso indonesia”

Artinya: “bahwa banyak masyarakat Banyuwangi, terutama generasi tua, lebih fasih berbahasa Using dibanding bahasa Indonesia.” Sehingga terjemahan ini berfungsi sebagai sarana mendekatkan pesan ilahi kepada masyarakat lokal.

Dalam perspektif teori Jauss, sikap ini selaras dengan horizon harapan *religius-kultural*, di mana pemaknaan teks dipengaruhi pengalaman dakwah, budaya lokal, dan kepentingan kemaslahatan. Sedangkan menurut tipologi resepsi Morley, posisinya jelas termasuk

¹⁰⁴ Naqiyah, “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an,” 395.

¹⁰⁵ Kyai Ahmad Shiddiq, S.Ag., M.H.I., “Peran Pesantren dalam Mengawal Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Using: Pandangan Kyai Ahmad Shiddiq,” 3 Oktober 2025, Langsung.

dominant reading, karena ia menerima pesan, tujuan, serta otoritas produksi teks tanpa posisi negosiasi maupun oposisi.¹⁰⁶

Ia juga menjelaskan bahwa proses penerjemahan dilakukan secara bertahap, berbasis tafsir, menggunakan rujukan resmi Kemenag dan dikaji oleh tim validator hingga ditashihkan LPMQ dalam kurun waktu tiga tahun. Hal ini memperkuat legitimasi dan keyakinannya bahwa terjemahan tersebut sahih, akurat, dan dapat digunakan secara luas.

Selain itu, ia melihat penerjemahan ini sebagai strategi peningkatan martabat bahasa Using, dari bahasa budaya menjadi bahasa ilmiah dan spiritual. Meskipun menyadari keterbatasan kosakata religius, ia tetap optimis bahwa pendekatan tafsiriyah menjamin keutuhan makna Al-Qur'an.

Terakhir, ia berharap terjemahan ini dijadikan materi pembelajaran formal dan dikembangkan dalam bentuk digital dan audio. Pandangannya yang positif, konstruktif, dan afirmatif mempertegas bahwa resepsinya berada pada kategori resepsi *dominant reading* karena menerima, mendukung, sekaligus menjadi agen penyebar makna.

Selain itu ada dari Kyai Sunandi, M.Pd.I pengasuh Pondok Pesantren Kampung Kitab Kuning Al-Kalam dan anggota tim validator, menegaskan bahwa penggunaan bahasa Using dalam terjemahan Al-Qur'an sangat membantu dakwah. Ia mengatakan:

¹⁰⁶ Naqiyah, "Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an," 395.

“Kadung nggo boso using iku ya, poro jamaah iku langsung paham ambi sing kaku. Boso using iku urip ambi ngeneng ning atine masyarakat.”

Artinya: “Kalau pakai bahasa Using, jamaah itu langsung paham dan tidak kaku. Bahasa Using itu hidup, menyentuh, dan sesuai dengan hati masyarakat.”¹⁰⁷

Dari pandangan ini, terlihat bahwa Kyai Sunandi memahami bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi alat penyentuh spiritual. Ia menilai terjemahan ini dapat menjembatani jarak antara teks suci dan realitas keseharian masyarakat. Dalam perspektif Jauss, resepsi ini menggambarkan bentuk kenikmatan reseptif (*receptive pleasure*) yang muncul ketika teks mampu menyentuh pengalaman hidup pembacanya.¹⁰⁸

Pernyataan Kyai Sunandi tersebut menunjukkan resepsi dominan menurut teori Morley. Kyai Sunandi sepenuhnya menerima dan sejalan dengan tujuan penggunaan bahasa Using dalam dakwah. Ia memandang bahasa Using membuat jamaah lebih mudah memahami pesan keagamaan, terasa lebih akrab, dan tidak kaku. Bahasa lokal dianggap hidup dan dekat dengan perasaan masyarakat, sehingga pesan agama bisa diterima dengan baik tanpa penolakan. Dengan demikian, makna yang dimaksudkan oleh penerjemah atau penyampai pesan diterima secara utuh oleh audiens.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Kyai Sunandi, M.Pd.I, “Bahasa Using sebagai Jembatan Spiritual: Pandangan Kyai Sunandi terhadap Terjemahan Al-Qur’an,” 8 Agustus 2025.

¹⁰⁸ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 24.

¹⁰⁹ Naqiyah, “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur’an,” 395.

Ada lagi dari pandangan kalangan aparaturnya keagamaan yakni Abdul Aziz, Ketua KUA Banyuwangi, menunjukkan bentuk resepsi dominan terhadap terjemahan Al-Qur'an bahasa Using. Ia menilai:

“program ikai heng mong dingo ngenakne masyarakat paham ning maksud qur'an, tapi yo keneng dingo njogo keberlasungane boso using.”

Artinya “program ini tidak hanya mempermudah pemahaman masyarakat terhadap pesan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan bahasa Using.” Dalam kerangka Morley, sikap ini termasuk *dominant reading*, yaitu penerimaan penuh terhadap manfaat dan tujuan proyek tanpa keberatan esensial.¹¹⁰

Dalam perspektif Hans Robert Jauss, makna suatu teks muncul dari cara pembaca menerimanya. Program penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using diterima positif oleh masyarakat karena sesuai dengan pengalaman dan bahasa sehari-hari mereka. Hal ini membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan terasa dekat. Pada saat yang sama, penggunaan bahasa Using dalam konteks keagamaan memperkuat nilai dan fungsi bahasa tersebut, sehingga masyarakat terdorong untuk terus menggunakannya.¹¹¹

Selain menerima, ia juga mendorong pemanfaatan terjemahan secara nyata, seperti distribusi ke masjid-masjid dan pengembangan penelitian lanjutan. Sikap ini menggambarkan *practical reception* dalam

¹¹⁰ Naqiyah, “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an,” 395.

¹¹¹ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 143.

teori Jauss, yaitu ketika pemahaman terhadap teks berubah menjadi tindakan sosial.¹¹²

Kali ini pandangan dari Gus Imam Najeh, anggota tim validator dan tokoh pesantren, menegaskan pandangannya yang sangat afirmatif terhadap penerjemahan ini:

“Al-Qur’an iku kalame gusti alloh. Dadi keneng dienggo nerjemahne kabeh boso ning dunyo ikai. Mergo kabeh boso iku ahng dueni yo gusti alloh.”

Artinya: “Al-Qur’an itu kalam Allah. Bisa diterjemahkan dengan semua bahasa di dunia karena semua bahasa juga milik Allah.”¹¹³

Pandangan ini menunjukkan resepsi teologis yang mendalam. Ia memandang bahwa penerjemahan bukan sekadar aktivitas linguistik, tetapi bagian dari proses pewahyuan yang berkelanjutan. Setiap bahasa, termasuk bahasa Using, merupakan manifestasi ilmu Allah (*al-‘ilm al-ladunni*), sehingga penggunaan bahasa lokal dalam memahami wahyu adalah bentuk ekspresi spiritual yang sah.

Dalam teori Jauss, resepsi Gus Najeh termasuk ke dalam kategori penerimaan kreatif (*productive reception*), karena pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga menafsirkan ulang prinsip teologisnya. Ia memandang proyek ini sebagai bentuk *ijtihad linguistik*, yaitu usaha

¹¹² Selden, *A Reader’s Guide to Contemporary Literary Theory*, 54.

¹¹³ Imam Najeh, S.Ag., “Ketika Bahasa Jadi Jalan Dakwah”: Resepsi Gus Imam Najeh atas Al-Qur’an dalam Bahasa Using,” 22 Agustus 2025, Langsung.

manusiawi untuk menafsirkan pesan Tuhan melalui instrumen bahasa yang beragam.¹¹⁴

Menurut teori resepsi David Morley, pernyataan tersebut menunjukkan resepsi *dominan*, karena penutur sepenuhnya menerima pandangan keagamaan yang umum dan mapan. Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah yang bersifat universal, sehingga boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun. Semua bahasa dianggap ciptaan Allah, maka penerjemahan tidak dipandang bermasalah, tetapi justru membantu umat memahami ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, pandangan ini sejalan dengan pemahaman agama yang dominan dan diterima tanpa penolakan.

Juga ada pandangan dari Nur Hapipi, S.Ag., M.Pd.I merupakan anggota tim penerjemah Al-Qur'an Bahasa Using sekaligus akademisi yang memiliki kompetensi dalam linguistik Arab dan pendidikan Islam. Berdasarkan wawancara 29 Agustus 2025, pandangannya menunjukkan bentuk resepsi dominan sesuai tipologi David Morley, yakni penerimaan penuh terhadap maksud dan tujuan utama penerjemahan.¹¹⁵

Ia menegaskan:

“Terjemahan iki yo wes digae enak nyane’ masyarakat kono mau dadi gampang arep ngerteni maksude qur’an hang iku nggo boso hang biasane kene enggo.”

¹¹⁴ Mufti Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)” (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2024), 12–13, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1653/>.

¹¹⁵ Naqiyah, “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an,” 395.

Artinya: “Terjemahan dilakukan untuk memudahkan masyarakat Using memahami pesan Al-Qur’an dengan bahasa yang dekat dan komunikatif.”¹¹⁶ Pandangan ini menunjukkan penerimaan positif terhadap makna inti teks dan tujuan ideologis lembaga penerjemah, sejalan dengan resepsi dominan Morley.

Dalam perspektif Hans Robert Jauss, Menurut teori resepsi Hans Robert Jauss, makna sebuah teks tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembacanya berdasarkan *cakrawala harapan* (*horizon of expectations*). Pernyataan bahwa terjemahan Al-Qur’an dilakukan untuk memudahkan masyarakat Using memahami pesan wahyu dengan bahasa yang dekat dan komunikatif menunjukkan adanya upaya sadar untuk menyesuaikan teks dengan cakrawala harapan pembaca Using. Bahasa Using sebagai bahasa sehari-hari membentuk latar linguistik dan kultural tertentu yang memengaruhi cara masyarakat menafsirkan Al-Qur’an.¹¹⁷

Dengan demikian, terjemahan ini berfungsi sebagai medium yang menjembatani jarak antara teks suci dan pengalaman hidup pembaca, sehingga makna Al-Qur’an dapat diterima, dipahami, dan dihayati sesuai dengan konteks sosial-budaya mereka. Dalam perspektif Jauss, penerjemahan ini tidak hanya mentransfer makna linguistik, tetapi juga mengaktualkan teks Al-Qur’an sebagai peristiwa estetis dan komunikatif yang hidup dalam resepsi masyarakat Using.

¹¹⁶ Nur Hapipi, S.Ag., M.Pd.I, “Pandangan Nur Hapipi tentang Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Using,” 29 Agustus 2025, Langsung.

¹¹⁷ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 23.

a. Ciri Umum Resepsi Dominan di Banyuwangi

Hasil wawancara dengan tokoh agama, akademisi, dan aparatur pemerintah menunjukkan bahwa masyarakat Banyuwangi cenderung memiliki resepsi dominan terhadap Al-Qur'an terjemahan bahasa Using. Ciri-cirinya meliputi:

- 1) Penerimaan penuh terhadap legitimasi penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Using.
- 2) Kesadaran ganda, yaitu memahami fungsi dakwah sekaligus pelestarian budaya.
- 3) Pengakuan terhadap otoritas lembaga resmi seperti Kemenag dan UIN KHAS Jember.
- 4) Sikap optimistis terhadap dampak sosial, pendidikan, dan budaya.
- 5) Dorongan memperluas distribusi agar hasil penerjemahan digunakan secara luas.
- 6) Horizon keagamaan terbuka, yang mengakui pluralitas bahasa sebagai bagian dari rahmat Allah.

Dengan demikian, resepsi masyarakat Banyuwangi menunjukkan pola dominant reading menurut Morley, yakni penerimaan positif terhadap makna utama teks dan legitimasi program penerjemahan. Dalam perspektif Jauss, masyarakat mengalami pergeseran horizon harapan menuju pemahaman Islam yang inklusif, kontekstual, dan membumi..

2. Resepsi Negosiasi (*negotiated reading*)

Resepsi negosiasi menempati posisi di antara penerimaan penuh (*resepsi dominan*) dan penolakan kritis (*resepsi oposisi*). Dalam kerangka teori Hans Robert Jauss, bentuk resepsi ini menandakan adanya pergeseran horizon harapan (*horizon of expectations*) di mana pembaca atau penerima teks tidak sekadar menerima makna sebagaimana dimaksud pengarang, tetapi menyesuaikannya dengan realitas sosial, pengalaman pribadi, serta keterbatasan pemahaman linguistik dan kultural yang mereka miliki.¹¹⁸

Menurut David Morley, resepsi semacam ini disebut sebagai *negotiated reading*, yaitu ketika audiens mengakui nilai dasar dari pesan dominan namun melakukan reinterpretasi untuk menyesuaikannya dengan kondisi sosial-budaya mereka sendiri.¹¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Banyuwangi khususnya bagi kalangan Using yang dimana memandang bahwa Al-Qur'an terjemahan dalam bahasa Using merupakan upaya mulia dan bermanfaat, tetapi mereka juga mengajukan catatan kritis dan adaptasi makna agar penerjemahan tersebut dapat diterima secara lebih luas dan relevan.

a) Hasil analisis dalam klasifikasi resepsi negosiasi

Pertama, hasil analisis dengan Imam Mas'ud, M.Pd.I sebagai staf KUA Rogojampi sekaligus tim validator penerjemahan Al-Qur'an bahasa Using, memberikan pandangan yang moderat dan

¹¹⁸ Dr Dwi Susanto M.Hum, *PENGKAJIAN PROSA* (Lakeisha, 2024), 167.

¹¹⁹ Naqiyah, "Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an," 395.

realistis berdasarkan pengalaman kelembagaan dan interaksi sosial.

Ia menilai

“penerjemahan ikai keneng dadi temuan anyar hang manpaati dingo dakwah ambi masyarakat ngertenai, tapi yo kudu tetep ono hang bimbing teko wong hang ngerti nyane tetep kejogo arti asale. Amba tetep nggo cekelan kitab tafsir qur'an utowo nggo terjemahan bahasa Indonesia nggo mahami lebih mateng e.”

Artinya: “penerjemahan ini sebagai inovasi yang bermanfaat bagi dakwah dan pemahaman masyarakat, namun tetap perlu berada dalam koridor akademik serta agar tetap menjaga makna aslinya. Dan tetap pedoman kitab tafsir atau terjemahan bahasa Indonesia buat memahami lebih jelasnya”¹²⁰

Dalam perspektif David Morley, sikap Mas'ud termasuk resepsi negosiasi (*negotiated reading*). Ia menerima tujuan penerjemahan untuk memudahkan pemahaman masyarakat Using, namun tetap memberi batasan bahwa makna wahyu tidak boleh bergeser dari standar resmi Kemenag dan rujukan bahasa Arab. Ia mengakui manfaatnya, tetapi juga menyoroti risiko ketidaktepatan makna dan keterbatasan kosakata.¹²¹

Dalam pandangan Hans Robert Jauss, cara pandang Mas'ud dipengaruhi oleh pengalaman lembaganya, latar belakang akademiknya, dan penghormatannya terhadap teks suci. Karena itu, ia menilai bahwa inovasi bahasa tetap harus mengikuti kaidah tafsir dan standar keilmuan yang benar.¹²²

¹²⁰ Iman Mas'ud, M.Pd.I, “Iman Mas'ud, M.Pd.I (Resepsi Negosiasi terhadap Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using),” 22 Agustus 2025, Langsung.

¹²¹ Naqiyah, “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an,” 395.

¹²² Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 21.

Mas'ud juga menjelaskan

“Mageh ono pisan kang dadi perkoro, yoiku teko perkoro hang angel digolek mokno ayat hang iku sing ono ning boso using, ambi ono boso hang mungkin dienggo lare enom iku kurang paham. Tapi kadung dideleng maning onone terjemahan iku yo keneng dinggo nguwatne identitas wong using, ambi keneng dinggo dalam dakwa hang lebih wero.”

Artinya: “Masih ada kendala bahasa, terutama karena beberapa istilah sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Using, dan banyak kosakata Using yang sudah jarang dipakai oleh anak muda. Namun, ia tetap melihat bahwa penerjemahan ini dapat membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, memperkuat identitas lokal, serta berpotensi menjadi sarana dakwah yang lebih luas.”

Dari sikap apresiatif sekaligus kritis tersebut, muncul gagasan produktif seperti pembakuan kosakata Using, revisi berkala, serta penyebaran melalui sekolah, pesantren, dan media digital. Ini menunjukkan kecenderungan resepsi produktif karena tidak hanya menerima teks, tetapi juga mendorong pengembangan dan sosialisasi berkelanjutan.

Ada lagi analisis pandangan dari Drs. Suhailik, seorang budayawan Banyuwangi, menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using dipahami bukan hanya sebagai kerja teologis, tetapi juga sebagai proyek kebudayaan. Ia menilai:

“Terjemahan iki yo rekonan hang apik nggo madukne ajarane agomo islam ambi budoyone using teko boso using ikai. Dadi koyo kono mau gampangne wong moco ambi ngerteni Qur'an teko teks e kono mau.”

Artinya: “Penerjemahan ini sebagai langkah strategis untuk menyatukan ajaran Islam dengan identitas budaya Using,

sehingga Al-Qur'an dapat dibaca dan dipahami secara kontekstual."¹²³

Dari perspektif bahasa dan kebudayaan, ia menegaskan bahwa bahasa Using adalah simbol identitas masyarakat Banyuwangi. Penerjemahan Al-Qur'an dianggap memberi ruang revitalisasi bahasa Using serta memperkuat fungsi sosialnya. Ia juga melihat kesesuaian antara karakter egaliter bahasa Using dan nilai kesetaraan dalam Islam.

Namun, Suhailik tetap bersikap kritis. Ia menilai masih ada dua tantangan utama:

“(1) boso using iku during lengkap boso bakune (2) resikone iku makna ayat e biso ngelantur kadung sing ono hang nuntun teko wong hang ngerti. Meskipun koyo gedigu mau, isun nilai terjemahan iki wes apik nggo dalam dakwa ambi pendidikan lebih mantep teko modelane masyarakat”

Artinya: (1) bahasa Using yang belum sepenuhnya baku dan (2) risiko penurunan kedalaman makna jika tidak dikawal secara akademik. Meskipun demikian, saya menilai penerjemahan ini efektif untuk dakwah dan pendidikan karena lebih menyentuh aspek emosional masyarakat.

Dalam kerangka David Morley, pandangan Suhailik termasuk resepsi negosiasi (*negotiated reading*), karena ia menerima teks dan proyek penerjemahan secara positif namun tetap kritis terhadap aspek metodologis dan linguistiknya.¹²⁴ Sedangkan dalam perspektif Hans Robert Jauss, resepsi Suhailik mencerminkan terbentuknya horizon harapan yang berakar pada nilai religius dan kebudayaan

¹²³ Drs. Suhailik, “Pandangan Drs. Suhailik tentang Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using: Sinergi antara Spiritualitas dan Kebudayaan Lokal,” 30 September 2025, Langsung.

¹²⁴ Naqiyah, “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an,” 395.

lokal. Ia tidak hanya menjadi penerima makna pasif, tetapi juga membuka peluang ekspresi kreatif seperti seni, sastra, atau tembang Qur'ani, sehingga masuk dalam kategori resepsi estetik dan produktif.¹²⁵

Demikian resepsi Suhailik yang digambarkan bersifat mendukung tetapi tetap kritis. Ia melihat penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Using bermanfaat untuk memperkuat iman, meningkatkan pemahaman, dan menjaga budaya, namun ia tetap menekankan pentingnya ketelitian ilmiah dan keakuratan makna.

3. Ciri Umum Resepsi Negosiasi

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, terlihat bahwa masyarakat Banyuwangi menunjukkan resepsi negosiasi terhadap Al-Qur'an terjemahan bahasa Using. Artinya, terjemahan diterima dengan terbuka, tetapi tetap disikapi secara kritis. Beberapa ciri utamanya adalah sebagai berikut:

- 1) Terjemahan dianggap bermanfaat, namun masih perlu perbaikan, terutama dalam pilihan kata dan kejelasan kalimat.
- 2) Masyarakat menyadari bahwa tidak semua istilah Arab dapat diterjemahkan secara tepat, sehingga diperlukan penyesuaian bahasa tanpa mengubah makna.
- 3) Bahasa terjemahan diupayakan sesuai dengan gaya bahasa dan kebiasaan masyarakat Banyuwangi agar mudah dipahami.

¹²⁵ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 23–27.

- 4) Penerjemahan dipandang sebagai sarana dakwah sekaligus upaya menjaga identitas bahasa Using.
- 5) Muncul harapan agar terjemahan tersedia dalam bentuk digital supaya lebih mudah diakses, terutama oleh generasi muda.
- 6) Keindahan bahasa tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an.

Dengan demikian, resepsi negosiasi ini menunjukkan adanya dialog antara teks Al-Qur'an dan masyarakat pembacanya. Pemahaman keagamaan tidak terbentuk secara pasif, tetapi melalui proses penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya setempat.

4. Resepsi Opposisi (*oppositional reading*)

Dalam tipologi resepsi David Morley, resepsi oposisi muncul ketika pembaca memahami teks, tetapi tidak sepenuhnya menerima makna yang dimaksudkan penyusunnya. Sikap ini bersifat kritis karena dipengaruhi latar belakang bahasa, ideologi, dan budaya.¹²⁶ Dalam perspektif Hans Robert Jauss, resepsi oposisi menunjukkan adanya perbedaan cakrawala harapan antara pembaca dan penyusun teks, yang menimbulkan jarak estetis dan mendorong kritik terhadap makna terjemahan.¹²⁷

Dalam penelitian ini, resepsi oposisi tidak berarti penolakan terhadap Al-Qur'an, melainkan kritik terhadap proses penerjemahannya

¹²⁶ Naqiyah, "Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an," 395.

¹²⁷ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 25–27.

ke dalam bahasa Using. Kelompok ini menilai bahwa terjemahan belum sepenuhnya menyampaikan kedalaman makna teologis, terutama terkait keterbatasan kosakata dan dialek, potensi pergeseran makna, serta risiko ketidaktepatan teologis. Meskipun tidak dominan, resepsi oposisi berperan penting dalam mendorong ketelitian bahasa serta menjaga standar ilmiah dan teologis dalam penerjemahan.

Berikut hasil analisis yang sudah diklasifikasikan dalam kerangka resepsi oposisi (*Oppositional Reading*) :

a) Analisis Resepsi Narasumber: Antariksawan Jusuf (Jurnalis Bahasa Using) Kategori Resepsi: Oposisi (*Oppositional Reading*)

Wawancara dengan Antariksawan Jusuf, seorang jurnalis dan pemerhati budaya Using, dilakukan secara daring pada Selasa, 7 Oktober 2025. Ia dikenal sebagai penulis aktif di media daring *Sengker Kuwung Belambangan*, yang berfokus pada pelestarian bahasa dan budaya Using. Dalam kesehariannya, ia menulis artikel, opini, dan laporan kebudayaan dengan menggunakan bahasa Using sebagai media utama.¹²⁸

Latar belakangnya sebagai jurnalis dan penulis menjadikannya bukan sekadar pengguna bahasa, tetapi juga otoritas kultural dan linguistik dalam pelestarian bahasa Using modern. Oleh karena itu, pandangan yang ia sampaikan memiliki bobot intelektual

¹²⁸ Administrator website, “belambangan.com,” diakses 11 November 2025, https://belambangan.com/beranda/tentang_kami.

yang merepresentasikan suara kritis masyarakat Using terhadap fenomena penerjemahan teks suci ke dalam bahasa daerah.

a) Pandangan Umum dan Dasar Sikap Oposisi

Sebagai jurnalis yang terbiasa bekerja dengan ketepatan bahasa dan gaya tutur, Antariksawan memiliki kepekaan tinggi terhadap aspek linguistik dan semantik. Hal ini membentuk dasar sikap oposisi terhadap penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using. Penolakannya bukan karena menolak wahyu, tetapi karena meragukan kesiapan struktural bahasa Using untuk menampung pesan ilahi yang kompleks.

Pada awal wawancara, ia menyampaikan:

“hun ngapresiasi onone projek terjemahan ikai, keneng dingo nguatne masyarakat using kono mau due roso dueni ning bosone dewek. Tapi hun due roso ragu ning klayakane secara lingustike.”

Artinya: “saya mengapresiasi terhadap proyek penerjemahan tersebut. Bisa untuk masyarakat Using memperkuat rasa memiliki terhadap bahasa daerah. Namun, saya juga memiliki rasa keraguan terhadap kelayakan linguistik penerjemahan.”¹²⁹

Ia menjelaskan perbandingan dan keterbatasan bahasa Using dari jumlah kosakata yang dimiliki:

1. Bahasa Arab: ±11 juta lema (menurut Quraish Shihab),
2. Bahasa Indonesia: ±120.000 lema,

¹²⁹ Antariksawan Jusuf, “Pandangan Antariksawan Jusuf (Jurnalis Bahasa Using) terhadap Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using,” 7 Oktober 2025, Online Interview.

3. Bahasa Using: ±24.000 lema (berdasarkan *Kamus Hasan*

Ali).¹³⁰

“Teko perbandingan hang adoh koyo ngono, menurut hun boso using mageh during sanggup nompo moknone Al-Qur’an. Cukop boco using iku dingo terjemahne atikel utowo novel digu.”

Artinya: “Dari perbandingan ini menunjukkan jarak yang lebar. Menurut saya, bahasa using belum mampu menampung makna Al-Qur’an. Cukup bahasa using itu untuk menerjemahkan artikel atau novel.”

Perbandingan antara bahasa sumber (Arab) dan bahasa sasaran (Using), yang berpotensi menimbulkan distorsi makna teologis. Pandangan ini menunjukkan ciri khas resepsi *oposisi*, di mana pembaca memahami pesan dan tujuan teks secara utuh, tetapi menolak gagasan dominan bahwa bahasa Using dapat menjadi medium teologis yang setara dengan bahasa Arab atau Indonesia. Bagi Antariksawan, proyek ini lebih tepat dipandang sebagai ekspresi budaya, bukan alat epistemologis untuk memahami wahyu.

b) Kritik terhadap Proses dan Ideologi Penerjemahan

Sikap oposisi Antariksawan semakin tampak ketika ia menolak tawaran menjadi editor dalam proyek penerjemahan yang dipimpin oleh Bapak Samsudini. Ia menilai bahwa penerjemahan Al-Qur’an tidak bisa disamakan dengan

¹³⁰ Antariksawan Jusuf, “The Toyota Foundation lan Kamus Using | belambangan.com,” diakses 11 November 2025, <https://belambangan.com/artikel/detail/the-toyota-foundation-lan-kamus-using>.

penerjemahan karya sastra biasa. Dalam wawancara, ia mengatakan:

“Nerjemahne AL-Qur’an nggo boso using sing podo koyo’ nerjemahne novel. Iki nyangkut duso kadung ono keliru teko maknane. Paran maning sisteme proyek dadi ono target utowo waktu hang kudu dimarekne.”

Artinya “Menerjemahkan Al-Qur’an dalam bahasa Using tidak sama dengan menerjemahkan novel. Ini menyangkut dosa kalau ada kesalahan dalam makna. Apalagi sistemnya proyek, ada target atau waktu yang harus diselesaikan.”¹³¹

Pernyataan ini menggambarkan penolakan terhadap pendekatan institusional dan teknokratis dalam proyek penerjemahan. Menurutnya, teks suci tidak seharusnya diperlakukan sebagai proyek administratif dengan target penyelesaian, melainkan sebagai tanggung jawab spiritual dan ilmiah.

Dalam kerangka teori David Morley, sikap ini termasuk dalam kategori *oppositional decoding*, yakni penolakan terhadap makna hegemonik yang dibangun oleh struktur kekuasaan institusi. Dalam konteks ini, ia menolak ideologi dominan lembaga penerjemah (Kemenag dan UIN KHAS Jember) yang menekankan aspek teknis penyelesaian proyek dibanding kedalaman makna.

¹³¹ Antariksawan Jusuf, “Pandangan Antariksawan Jusuf (Jurnal Bahasa Using) terhadap Penerjemahan Al-Qur’an Bahasa Using,” 7 Oktober 2025.

c) Kritik Linguistik dan Fonetik

Sebagai jurnalis bahasa Using, Antariksawan juga mengkritik aspek tata bahasa dan ejaan dalam terjemahan. Ia menyoroti penulisan kata “Allah” yang dianggap tidak sesuai dengan fonetik Using. “Dalam bahasa Using, huruf vokal ‘a’ sering berubah menjadi ‘o’. Maka penulisan yang benar seharusnya ‘*Alloh*’, bukan ‘Allah’.”¹³²

Kritik ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menunjukkan penolakan terhadap legitimasi linguistik lembaga penerjemah. Menurutnya, tim penerjemah kurang memahami sistem fonetik dan morfologi bahasa Using, sehingga hasilnya belum mencerminkan keaslian bahasa daerah tersebut. Selain itu, ia juga mengkritik perbedaan dialek antarwilayah di Banyuwangi yang berpotensi menimbulkan salah tafsir.

Dalam kerangka teori Jauss, perbedaan ini menunjukkan adanya jarak horizon antara pembuat teks (lembaga penerjemah) dan pembaca (masyarakat lokal). Antariksawan melihat teks bukan sebagai produk final, tetapi karya terbuka yang perlu dikritisi dan diperbaiki agar lebih sesuai dengan konteks lokal.¹³³

d) Pandangan terhadap Aspek Sosial dan Fungsional

Dalam pandangan sosialnya, Antariksawan meragukan efektivitas terjemahan ini bagi generasi muda Banyuwangi, yang

¹³² Antariksawan Jusuf, “Pandangan Antariksawan Jusuf (Jurnalis Bahasa Using) terhadap Penerjemahan Al-Qur’an Bahasa Using,” 7 Oktober 2025.

¹³³ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 26–27.

lebih fasih berbahasa Indonesia dibanding Using. Ia menilai bahwa tanpa pendidikan dan sosialisasi berbahasa Using sejak dini, penerjemahan Al-Qur'an tidak akan efektif sebagai sarana dakwah. Ia menyebut bahwa "penerjemahan tidak otomatis membuat orang lebih paham agama, apalagi kalau bahasanya tidak lagi digunakan sehari-hari."

Sikap ini menunjukkan bentuk penolakan fungsional, bukan ideologis. Ia tidak menolak penerjemahan secara moral atau teologis, tetapi meragukan efektivitas komunikatifnya dalam konteks sosial modern.

e) Hasil Analisis

Berdasarkan wawancara dan interpretasi teori, resepsi Antariksawan Jusuf termasuk dalam kategori *oppositional reading* menurut David Morley. Ia memahami isi dan tujuan penerjemahan, tetapi menolak klaim institusional yang menyatakan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using sudah ideal dan layak secara teologis.¹³⁴

Dalam perspektif Hans Robert Jauss, sikap ini menunjukkan perbedaan horizon harapan antara pembaca kritis dan institusi penerjemah. Ia melihat teks suci bukan sebagai wacana final, melainkan objek dialogis yang layak diperdebatkan. Dengan demikian, resepsi oposisi ini merupakan

¹³⁴ Naqiyah, "Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap Al-Qur'an," 395.

bentuk resistensi intelektual terhadap otoritas bahasa dan tafsir resmi, sekaligus ekspresi tanggung jawab spiritual untuk menjaga kemurnian makna wahyu.¹³⁵

Antariksawan Jusuf dapat dipandang sebagai representasi pembaca aktif dan reflektif, yang tidak hanya membaca teks, tetapi juga menguji, menilai, dan mengontekstualisasikannya. Sikap kritisnya memperkaya dinamika pemaknaan teks suci di Banyuwangi serta menunjukkan bahwa resepsi masyarakat Using tidak bersifat tunggal, melainkan beragam, dialogis, dan terbuka terhadap tafsir baru.

b) Ciri khas resepsi oposisi dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

Berdasarkan wawancara, sebagian pembaca menunjukkan resepsi oposisi, yaitu sikap kritis yang tidak sepenuhnya menolak terjemahan, tetapi mempertanyakan ketepatan dan kelayakannya. Menurut Jauss, sikap ini muncul karena perbedaan horizon harapan antara pembaca dan hasil terjemahan. Sementara itu, menurut Morley, mereka termasuk *oppositional reading* karena menilai terjemahan dengan standar ideologis, akademik, dan teologis tertentu.

Ciri-ciri resepsi oposisi antara lain:

¹³⁵ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 26–27.

- 1) Mengkritik bahasa dan makna, karena kosa kata Using dianggap belum cukup tepat untuk menjelaskan istilah agama yang kompleks.
- 2) Khawatir terjadi pergeseran makna akibat perbedaan bahasa dan cara pandang.
- 3) Mengkritisi proses penerjemahan, seperti metode, kompetensi tim, dan standar yang digunakan, tanpa menolak penerjemahan itu sendiri.
- 4) Memiliki kesadaran bahasa dan ideologi; bangga terhadap bahasa Using, tetapi menilai penggunaannya dalam teks suci harus sangat hati-hati.
- 5) Bersikap ambivalen terhadap nilai budaya, yakni dianggap baik secara kultural, namun masih dipertanyakan secara keagamaan.

Dengan demikian, resepsi oposisi menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat tidak seragam, melainkan disertai diskusi

dan kritik yang mendalam. Meskipun jumlahnya terbatas, kelompok ini penting sebagai pengawal kualitas ilmiah dan keagamaan dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using.

D. Perbedaan Pemahaman Masyarakat Umum dan Kalangan Pesantren

Salah satu hal yang menarik dari penelitian ini adalah adanya perbedaan cara masyarakat umum dan kalangan pesantren dalam memahami dan menyikapi Al-Qur'an terjemahan bahasa Using. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa kedua

kelompok ini sama-sama menerima terjemahan tersebut dengan baik, namun memiliki perbedaan dari segi tujuan, cara memahami, serta tingkat kehati-hatian dalam menafsirkan makna.

Dalam pandangan teori resepsi Hans Robert Jauss, perbedaan ini terjadi karena masing-masing kelompok memiliki cakrawala harapan (*horizon of expectation*) yang berbeda. Masyarakat umum memiliki latar pengalaman berbahasa Using yang kuat dan menggunakan terjemahan untuk memahami makna Al-Qur'an secara langsung. Sementara itu, kalangan pesantren memiliki latar pendidikan agama yang lebih mendalam, sehingga melihat terjemahan ini sebagai bahan kajian yang perlu ditelaah secara hati-hati agar tetap sesuai dengan tafsir dan ilmu bahasa Arab.¹³⁶

Untuk lebih jelas, berikut tabel perbedaan antara masyarakat umum dan kalangan pesantren dalam memahami terjemahan Al-Qur'an bahasa Using.

Tabel 1.2

Aspek	Masyarakat Umum	Kalangan Pesantren
Tujuan Membaca	Untuk memahami makna secara langsung dan memperkuat iman.	Untuk mendalami makna tafsir dan menjaga kesesuaian dengan ajaran Islam.
Faktor Bahasa	Bahasa Using dianggap mudah dan akrab, membuat pesan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.	Bahasa Using menarik, tetapi dinilai perlu pembakuan agar tidak menimbulkan salah tafsir.
Resepsi Umum	Resepsi dominan dan apresiatif, menerima isi terjemahan sebagaimana adanya.	Resepsi dominan-teologis, bersifat kritis dan hati-hati terhadap pemilihan kata dan makna.

¹³⁶ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 24–25.

Kendala Utama	Keterbatasan distribusi mushaf dan perbedaan dialek Using di beberapa daerah.	Kekhawatiran terhadap kesesuaian makna dan istilah agama yang tidak punya padanan tepat.
Harapan	Ingin terjemahan disebarluaskan ke masjid, sekolah, dan media digital sebagai sarana dakwah.	Ingin disertai panduan tafsir dan revisi akademik agar lebih valid dan sistematis.

Analisis ini menunjukkan bahwa perbedaan resepsi terhadap Al-Qur'an terjemahan bahasa Using tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh perbedaan horizon pengalaman keagamaan antara masyarakat umum dan kalangan pesantren.

1. Tujuan Membaca.

Masyarakat umum membaca terjemahan bahasa Using dengan tujuan praktis, yaitu agar dapat memahami isi Al-Qur'an secara langsung melalui bahasa ibu yang akrab dan menyentuh secara emosional. Sebaliknya, kalangan pesantren memandang terjemahan tersebut secara akademis dan teologis. Bagi mereka, terjemahan hanya berfungsi sebagai alat bantu memahami tafsir, bukan sumber utama, sehingga keakuratan makna harus tetap dijaga melalui bimbingan ulama.

2. Faktor Bahasa.

Bagi masyarakat umum, bahasa Using memberikan kedekatan emosional dan memudahkan pemahaman pesan Al-Qur'an. Namun, pesantren menilai bahwa bahasa Using memerlukan pembakuan dan pengawasan ilmiah agar tidak menimbulkan penafsiran yang beragam dan berpotensi menyimpang dari makna asli. Dengan demikian,

masyarakat menilai bahasa dari sisi kemudahan, sedangkan pesantren dari sisi ketepatan ilmiah.

3. Bentuk Resepsi.

Masyarakat umum menunjukkan resepsi antusias dan cenderung *dominan*, bahkan *negosiasi*, dengan mengaitkan pesan Al-Qur'an pada tradisi lokal. Sementara itu, pesantren memperlihatkan resepsi kritis dan selektif dengan menekankan pentingnya tafsir dan pendampingan agar pemahaman tidak berhenti pada makna permukaan.

4. Kendala Penggunaan.

Masyarakat umum menghadapi kendala teknis, seperti keterbatasan distribusi mushaf dan perbedaan dialek. Sebaliknya, pesantren menghadapi kendala teologis dan linguistik, terutama dalam menentukan padanan istilah Arab yang tepat agar makna tidak bergeser.

5. Harapan Ke Depan.

Masyarakat umum berharap terjemahan ini lebih mudah diakses melalui berbagai media, sedangkan pesantren berharap adanya pengawalan akademik, revisi berkelanjutan, serta pelibatan ulama melalui catatan tafsir dan pelatihan pendidik.

Analisis berdasarkan teori resepsi Hans Robert Jauss menunjukkan bahwa perbedaan ini lahir dari cakrawala harapan yang berbeda. Masyarakat umum memiliki *horizon kultural-linguistik*,

sedangkan pesantren memiliki *horizon akademik-teologis*. Keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi.¹³⁷

Secara keseluruhan, resepsi masyarakat umum yang emosional dan antusias berperan membumikan Al-Qur'an dalam budaya lokal, sementara resepsi kritis pesantren menjaga keaslian dan keilmuan tafsir. Keseimbangan keduanya menjadikan terjemahan Al-Qur'an bahasa Using sebagai wujud harmonisasi antara wahyu dan kearifan lokal Banyuwangi.

E. Implikasi Sosial dan Keagamaan

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using memberikan dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat Banyuwangi, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga sosial dan budaya. Keberadaan terjemahan ini menjadi sarana penghubung antara teks suci Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat Using yang memiliki kekayaan tradisi dan identitas lokal yang kuat. Implikasi yang muncul dari penerjemahan ini dapat dilihat melalui tiga dimensi utama: sosial, budaya, dan keagamaan.

1. Implikasi Sosial

Secara sosial, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using telah menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Masyarakat Using yang sebelumnya sering dipandang sebagai kelompok pinggiran dalam konteks kebudayaan nasional kini memperoleh pengakuan simbolik bahwa bahasa mereka mampu menjadi media pemahaman

¹³⁷ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 22.

terhadap kitab suci umat Islam. Penerjemahan ini mengangkat derajat bahasa Using sebagai bahasa yang memiliki nilai religius dan intelektual.

Selain itu, penerjemahan ini juga menjadi sarana pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi yang mengancam eksistensi bahasa Using, khususnya di kalangan generasi muda. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dan dijelaskan dalam bahasa Using di forum keagamaan seperti pengajian, khotbah, atau kegiatan TPQ, bahasa tersebut memperoleh legitimasi baru sebagai bahasa dakwah. Dengan demikian, bahasa Using tidak hanya bertahan sebagai alat komunikasi, tetapi juga hidup dalam konteks spiritual dan edukatif.

Dari sisi literasi keagamaan, penggunaan bahasa Using dalam penerjemahan Al-Qur'an membantu masyarakat pedesaan yang kurang fasih berbahasa Indonesia untuk memahami isi Al-Qur'an dengan lebih mudah dan dekat dengan pengalaman hidup mereka. Proses ini meningkatkan pemahaman agama di tingkat akar rumput, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan religius dalam masyarakat Banyuwangi.

2. Implikasi Budaya

Dalam ranah budaya, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali tradisi lokal. Unsur budaya Banyuwangi seperti *mocopat*, *tembang*, dan tradisi *lontar* yang dahulu digunakan untuk menyampaikan pesan moral, kini dapat bertransformasi menjadi media dakwah Islam yang kontekstual.

Dengan demikian, ajaran Islam tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, melainkan menyatu dengan bentuk ekspresi budaya masyarakat.

Lebih jauh, penerjemahan ini menjadi simbol rekonsiliasi antara agama dan budaya lokal. Islam tidak datang untuk meniadakan tradisi Using, tetapi memberikan makna baru yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam di Banyuwangi bersifat *inklusif* dan *adaptif*, mampu berdialog dengan tradisi tanpa menimbulkan pertentangan.

Selain itu, penerjemahan Al-Qur'an juga menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas religius-kultural, di mana nilai-nilai keislaman dan kebudayaan Using saling menguatkan. Tradisi lokal yang dahulu bersifat profan kini memperoleh makna baru yang lebih sakral, memperlihatkan bentuk sinkretisme positif antara bahasa, budaya, dan ajaran Islam.

3. Implikasi Keagamaan

Dari segi keagamaan, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using membuka ruang tafsir kontekstual yang menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan realitas kehidupan masyarakat lokal. Dengan menggunakan bahasa ibu, masyarakat lebih mudah memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan situasi sosial yang mereka alami. Pemahaman ini menjadikan pengalaman beragama lebih personal, membumi, dan reflektif, tidak sekadar formal atau *ritualistik*.

Selain itu, penerjemahan ini juga menegaskan universalitas Islam, yakni bahwa pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh siapa pun, di mana pun, dan dalam bahasa apa pun. Kehadiran terjemahan dalam bahasa Using menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bersifat transkultural, tidak terbatas pada bangsa Arab.

Dalam konteks dakwah, penggunaan bahasa Using memungkinkan penyampaian ajaran Islam secara lebih komunikatif dan menyentuh hati masyarakat. Para da'i, ustaz, dan kyai dapat menjelaskan isi Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang akrab di telinga pendengar. Pendekatan semacam ini dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran keagamaan dibandingkan metode formal yang menggunakan bahasa Indonesia atau Arab, yang bagi sebagian masyarakat terasa kurang dekat.

4. Keterkaitan dengan Teori Resepsi Hans Robert Jauss

Jika dilihat melalui perspektif teori resepsi Hans Robert Jauss, berbagai implikasi di atas menunjukkan terjadinya transformasi horizon pembacaan (*change of horizons*). Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using mencerminkan pergeseran dari horizon makna universal (yang bersumber dari konteks Arab) menuju horizon pemahaman lokal masyarakat Banyuwangi.¹³⁸

Dalam pandangan Jauss, setiap teks akan selalu diterima dan dimaknai secara berbeda oleh pembacanya, sesuai dengan pengalaman

¹³⁸ Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 25–26.

historis, sosial, dan kultural mereka. Dalam konteks ini, masyarakat Using menjadi pembaca aktif yang tidak hanya menerima teks secara pasif, melainkan menghadirkan makna baru yang lahir dari pertemuan antara wahyu dan budaya lokal.

Transformasi ini menandakan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an bersifat dinamis dan dialogis, selalu terbuka terhadap konteks baru tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya.

Dengan demikian, penerjemahan Al-Qur'an bahasa Using dapat dipandang sebagai bukti konkret interaksi kreatif antara teks suci dan realitas sosial, sekaligus memperlihatkan bahwa bahasa lokal dapat menjadi medium spiritual yang sah dalam menyampaikan pesan keagamaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using bukan hanya kegiatan bahasa, tetapi juga bentuk dakwah berbasis budaya yang mendekatkan ajaran Islam dengan masyarakat Banyuwangi. Melalui terjemahan ini, nilai-nilai Al-Qur'an dapat disampaikan menggunakan bahasa lokal tanpa kehilangan makna dan kesuciannya, serta membantu masyarakat memahami isi Al-Qur'an dengan lebih mudah.

Bentuk penerimaan masyarakat terhadap terjemahan ini terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Resepsi Dominan

Kalangan pesantren, tokoh agama, dan akademisi menerima dan mendukung terjemahan ini sebagai media dakwah yang efektif. Mereka menilai terjemahan ini mempermudah pemahaman dan memperkuat kebanggaan terhadap bahasa Using.

2. Resepsi Negosiasi

Sebagian masyarakat umum dan anak muda mengapresiasi terjemahan ini sebagai identitas budaya, namun masih lebih sering menggunakan terjemahan bahasa Indonesia dalam ibadah atau pembelajaran formal.

3. Resepsi Oposisi

Sebagian kecil kelompok pesantren tradisional menunjukkan sikap hati-hati karena khawatir adanya perbedaan makna dari teks aslinya, meskipun bukan berbentuk penolakan.

Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan keagamaan, tingkat religiusitas, dan penggunaan bahasa sehari-hari. Bagi masyarakat Using yang masih aktif berbahasa daerah, terjemahan ini terasa lebih dekat secara emosional dan memudahkan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an.

Secara sosial, terjemahan ini meningkatkan kebanggaan budaya dan menunjukkan bahwa Islam dapat berdampingan dengan tradisi lokal. Dalam perspektif teori resepsi Jauss, terjemahan ini memperluas cara masyarakat memahami Al-Qur'an karena dirasakan sebagai bagian dari budaya mereka sendiri.

Secara keseluruhan, penerjemahan Al-Qur'an bahasa Using berhasil dalam dua aspek:

1. mempermudah dakwah karena penyampaian makna lebih dekat dengan kehidupan masyarakat,
2. menjaga dan menguatkan eksistensi budaya Using sebagai bahasa ilmu dan agama.

Dengan demikian, terjemahan ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat berjalan seiring dengan kearifan lokal dan memperkuat identitas masyarakat Banyuwangi sebagai Muslim sekaligus penutur Using.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai upaya lanjutan agar manfaat dari penerjemahan Al-Qur'an bahasa Using dapat lebih dirasakan oleh masyarakat luas.

1. Untuk Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah

Perlu memperluas distribusi terjemahan Al-Qur'an bahasa Using, baik versi cetak maupun digital, sehingga mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat.

2. Untuk Lembaga Pendidikan dan Pesantren

Sebaiknya memasukkan terjemahan ini sebagai materi pendukung pembelajaran agar santri dan siswa memahami ajaran agama sekaligus mengenal bahasa daerahnya.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

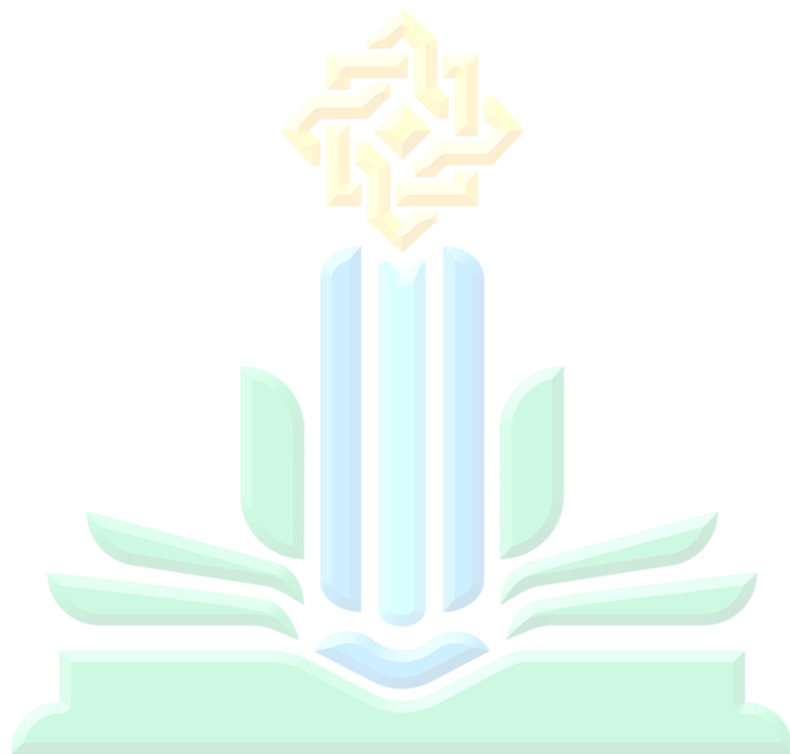
Banyak aspek lain yang masih dapat dikembangkan, seperti analisis gaya bahasa, dampaknya pada literasi keagamaan, atau penelitian kuantitatif mengenai tingkat pemahaman masyarakat.

4. Untuk Masyarakat Banyuwangi

Diharapkan tidak hanya menjadikan terjemahan ini sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana memperdalam pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penutup, penerjemahan Al-Qur'an bahasa Using membuktikan bahwa bahasa daerah mampu menjadi jembatan

pemahaman agama, selama dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, keilmuan, dan tanggung jawab.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. "Resepsi Sastra: Teori Dan Penerapannya." *Humaniora*, no. 2 (Juni 2013): 2. <https://doi.org/10.22146/jh.2094>.
- Abqary, Mufti. "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2024. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1653/>.
- Administrator website. "belambangan.com." Diakses 11 November 2025. https://belambangan.com/beranda/tentang_kami.
- Afrilene, Resvia. "Bahasa Using Banyuwangi: Tanpa Kasta, Kaya Logat." ResviaAfrilene, 4 April 2020. <https://penapastika.wixsite.com/resviaafrilene/post/bahasa-using-banyuwangi-tanpa-kasta-kaya-logat>.
- Argadinata, Rifky Leo. "UIN KHAS dan Kemenag RI Susun Alquran Terjemahan Bahasa Osing." *tadatodays.com*. Diakses 3 Juni 2025. <https://tadatodays.com/detail/uin-khas-dan-kemenag-ri-susun-alquran-terjemahan-bahasa-osing>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta, 2014.
- Asshidiqi, Gilang Hasbi, dan Irma Agustiana. "Suku Osing, Bentuk Perlawanan Budaya Masyarakat Blambangan Terhadap Mataram Islam." *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 8, no. 1 (2022): 87–104. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i1.290>.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Banyuwangi, Pemerintah Kabupaten. "Bedah Buku Terjemahan Al-Quran Bahasa Osing, Bupati Ipuk Kenang Kisah Kartini." Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Diakses 7 November 2025. <https://banyuwangikab.go.id/berita/bedah-buku-terjemahan-al-quran-bahasa-osing-bupati-ipuk-kenang-kisah-kartini>.
- Ervinda, Meilisa Dwi. "Horizon Harapan Pembaca Dalam Tinjauan Teori Resepsi Sastra Hanz Robert Jausz." *Universitas Airlangga*, 2021, 9.
- Faizah, Siti Nur. "Terjemahkan Al Qur'an dalam Bahasa Using Banyuwangi, Rektor UIN KHAS: Upaya Melestarikan Ragam Bahasa Daerah." *TIMES Indonesia*. Diakses 3 Juni 2025. <https://timesindonesia.co.id/indonesia->

positif/417475/terjemahkan-al-quran-dalam-bahasa-using-banyuwangi-rektor-uin-khas-upaya-melestarikan-ragam-bahasa-daerah.

- Faizin, Hamam. "Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri." *SUHUF* 14, no. 2 (2021): 283–311. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>.
- Fikri, Haidar. "Inovasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi Melalui City Branding 'The Sunrise Of Java' Sebagai Strategi Pemasaran Pariwisata." *ARISTO* 5, no. 2 (2017): 332. <https://doi.org/10.24269/aristo.v/1.2017.6>.
- Hadi Susanto. "Teori Resepsi Sastra dan Penerapannya." *Wong Kapetakan's Blog*, 26 Maret 2017. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/03/26/teori-resepsi-sastra-dan-penerapannya/>.
- Hasibuan, Alwi Imam. "Vernakularisasi Al-Qur'an (Analisis Atas Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Batak Angkola)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/80692/1/Skripsi-Alwi%20Imam%20Hasibuan.pdf>.
- Humas. "Launching pada Hari Santri, Terjemah Al-Qur'an Bahasa Using Banyuwangi Target Selesai Tahun ini | Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember." Diakses 3 Juni 2025. <https://uinkhas.ac.id/berita/detail/launching-pada-hari-santri-terjemah-al-quran-bahasa-using-banyuwangi-target-selesai-tahun-ini>.
- Humas. "UIN KHAS Jember Lauching Al Qur'an Terjemah Bahasa Using, Kaban Litbang: Ini Produk Penting." Diakses 1 Juni 2025. <https://uinkhas.ac.id/berita/detail/uin-khas-jember-lauching-al-quran-terjemah-bahasa-using-kaban-litbang-ini-produk-penting>.
- Imas Juidah, M.Pd., Prof. Dr. Andayani, M.Pd., Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., dan Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. *Pengantar Apresiasi Prosa Fiksi: Teori dan Penerapannya*. 1 ed. K-Media All Rights Reserved, 2022. <https://anyflip.com/myakr/lfwv/basic>.
- Indiarti, Wiwin. "Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa." *OASE Pustaka*, November 2016, 1–19.
- Indiarti, Wiwin. "WONG OSING: Jejak Mula Identitas dalam Sengkarut Makna dan Kuasa." *SEKOLAH KRITIK BUDAYA (SKB) Angkatan II FOKUS BANYUWANGI*, 1 Januari 2018, 26.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. "Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Daerah Kini Tersedia Versi Digital." NU Online. Diakses 11 November 2025.

<https://www.nu.or.id/nasional/al-qur-an-terjemahan-bahasa-daerah-kini-tersedia-versi-digital-oCQd4>.

- Indrakasih, Rohai Inah, dan Eni Amaliah. “Persepsi Dan Harapan Masyarakat Lampung Terhadap Kitab ‘Qur’an Terjemahan Bahasa Lampung’ Dalam Meningkatkan Kearifan Bahasa Lokal.” *Al-Mamun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi* 4, no. 2 (2023): 81–92. <https://doi.org/10.24090/jkki.v4i2.9487>.
- Istiqomah, Hanin Fathan Nurfina, Gilang Pratama, Mushoffa Mushoffa, dkk. “Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia.” *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* 30, no. 1 (2024): 1.
- Istiqomah, Nor. “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an Dalam Terjemah Al-Qur’an Bahasa Banjar.” Masters, UIN SUKA, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34947/>.
- Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. Theory and History of Literature 2. Univ. of Minnesota Pr, 1982.
- Journaldjakarta. “Inilah Proses Penerjemahan Al-Quran 26 Bahasa Daerah di Nusantara - Inilah Proses Penerjemahan Al-Quran 26 Bahasa Daerah di Nusantara.” *Media Digital Indonesia*, 27 Januari 2024. <https://journaldjakarta.id/inilah-proses-penerjemahan-al-quran-26-bahasa-daerah-di-nusantara/>.
- Judhananto, Muhammad Nadhif, dan Fitzgerald Kennedy Sitorus. “Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog Dan Pemahaman Dalam Kehidupan Manusia.” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 12–12. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2490>.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Gramedia, 1985. Jakarta. https://perpustakaan.ung.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1096.
- Jusuf, Antariksawan. “The Toyota Foundation lan Kamus Using | belambangan.com.” Diakses 11 November 2025. <https://belambangan.com/artikel/detail/the-toyota-foundation-lan-kamus-using>.
- Kardimin. “Peran Bahasa Dan Budaya Dalam Penerjemahan Teks Bernuansa Keagamaan.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2018): 1.
- Kemenag. “Kemenag Luncurkan Terjemahan Al-Qur’an Edisi Penyempurnaan.” <https://kemenag.go.id>. Diakses 1 Juni 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-terjemahan-al-quran-edisi-penyempurnaan-3mcud6>.

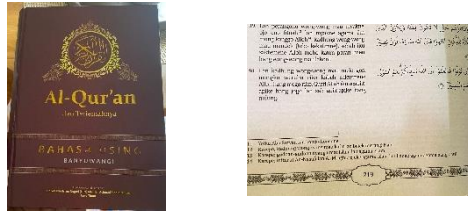
- Kemenag. “Lontar Yusuf: Jembatan Mocoan dari Banyuwangi ke Langit.”
<https://kemenag.go.id>. Diakses 7 November 2025.
<https://kemenag.go.id/opini/lontar-yusuf-jembatan-mocoan-dari-banyuwangi-ke-langit-Fg0nt>.
- Kemenag. “Melestarikan Bahasa Lokal Lewat Terjemah Al-Qur’an.”
<https://kemenag.go.id>. Diakses 1 Juni 2025.
<https://kemenag.go.id/kolom/melestarikan-bahasa-lokal-lewat-terjemah-al-qur-an-GgHfa>.
- Kemenag RI. *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*. 2019.
<http://archive.org/details/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019>.
- Lukman Hakim. “Metode dan Strategi Terjemahan Al-Qur’an Mahmud Yunus.”
 Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=932&keywords=
 =.
- Mahayana, Maman S. *Kitab kritik sastra*. Cetakan pertama. Yayasan Pustaka
 Obor Indonesia, 2015.
- Marwata, Heru. “Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser.”
Humaniora, no. 6 (Mei 2013): 6. <https://doi.org/10.22146/jh.1863>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi penelitian kualitatif*. Revisi, Cet,37. PT Remaja
 Rosdakarya, 2017.
- M.Hum, Dr Dwi Susanto. *PENGKAJIAN PROSA*. Lakeisha, 2024.
- Munauwarah, Husnul Hamidatul, Ahmad Mujahid, dan Najib Irsyadi. “Tipologi
 Resepsi Masyarakat Banjar Terhadap Al-Qur’an Di Desa Panjaratan,
 Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi
 al-Quran dan al-Hadis* 12, no. 1 (2024): 23.
<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v12i1.16639>.
- Munthoha, Arif. “Terjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Using (Studi Analisis
 SWOT Terhadap Proyek Terjemah Al-Qur’an dalam Bahasa Using UIN
 KHAS Jember).” Undergraduate, UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER,
 2023. <https://digilib.uinkhas.ac.id/27149/>.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.
 Cet.4. PrenadaMedia Group, 2019.
- Naqiyah, Naqiyah. “Model Interaksi Dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam
 Terhadap Al-Qur’an.” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no.
 2 (2020): 390–412. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.390-412>.
- Nasehudin dan Akdon. *Rumus dan Data dalam Analisis statistika*. Alfabeta, 2009.

- Nurchahyo, Henri. *CERITA PANJI DARI BANYUWANGI*. BrangWetan, 2025.
- Nurul Husna. “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur’an dan Terjemahannya dalam Bahasa Jawa Banyumasan.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 6, no. 1 (2020): 25–44. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.
- Paramansyah, Arman, Casmito Casmito, Amrul Taukhid, dan Saepudin Saepudin. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Dalam Era Digital.” *Jurnal Tahsinia* 4, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.510>.
- Penyusun. “Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Banyuwangi.” 2024. <https://e-sakip.banyuwangikab.go.id/storage/pelaporan/lakip/tanveOlxRUOqmh4bA52WgCKubLzEs42eeXRom92.pdf>.
- “Perda RPJPD Kabupaten Banyuwangi.pdf.” t.t. Diakses 7 November 2025. <https://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perda/Perda%20RPJPD%20Kabupaten%20Banyuwangi.pdf>.
- Pradopo, Rachmat Djoko; *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar, 2003. Yogyakarta. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=460#gsc.tab=0.
- Putra, Andika Surya, Andi Wulan Rahmadania, Arya Sarjana, dkk. *Lembaran Berdarah Sejarah Indonesia*. Neosphere Digdaya Mulia, 2023.
- “Qur’an Kementerian.” Diakses 7 November 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/14?from=4&to=4>.
- Rochim, Syarifabdul. “Peran Al-Qur’an Dalam Kostruksi Peradaban Islam.” *Academia.edu*, t.t., 15.
- Rohmana, Jajang A. “Alquran Dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Alquran Bahasa Sunda.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 93–110. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.8008>.
- Ruriana, Puspa. “Pronomina Persona Dan Bentuk-Bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona Dalam Bahasa Blambangan.” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa* 16, no. 2 (2019): 231. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.254>.
- Satwiko Budiono. “Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi.” Undergraduate, UNIVERSITAS INDONESIA, 2015. <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.12972.87686>.

- Selden, Raman. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. University Press of Kentucky, 1993.
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis. *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*. Cet. 2. Elsaq Press, 2006.
- Sudaryono. *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. 2 ed. Rajawali Pers, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. ALFABETA, 2017.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Cet. 19. Alfabeta, 2014.
- Suhendra, Ahmad. "Relasi Agama-Budaya Dalam Tradisi Masyarakat Osing : Studi Ritual Mocoan Lontar Hadis Dagang." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 12, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v12i2.18732>.
- Sutarto, Ayu. *Sekilas Tentang Masyarakat Using*. UNIVERSITAS NEGERI JEMBER, 2006. <http://repository.unibabwi.ac.id/id/eprint/404/>.
- Syarwat, Ustad Ahmad. "Bahasa Arab, Tantangan Dasar Memahami Al-Qur'an | Bincang Syariah." Kolom. *BincangSyariah | Portal Islam Rahmatan lil Alamin*, 17 Februari 2020. <https://bincangsyariah.com/kolom/bahasa-arab-tantangan-dasar-memahami-al-quran/>.
- Tarobin, Muhammad. "Resepsi Aktivis Rohani Islam Terhadap Bacaan Keagamaan Di Sman 1 Dan 3 Banda Aceh." *Penamas* 27, no. 2 (2014): 2.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Using*. UIN KHAS press, 2022.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah 2021*. UIN KHAS press, 2021. www.uinkhas.ac.id.
- Wahyudiono, Andhika. "Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas." *FKIP e-Proceeding*, 2019, 71–86.
- Widijanto, Tjahjono. "Perlawanan Budaya Sastra Using dan Tari Gandrung Banyuwangi." *NI*, 3 Agustus 2021. <https://www.nusantarainstitute.com/perlawanan-budaya-sastra-using-dan-tari-gandrung-banyuwangi/>.
- Yashi, Almira Puspita. "Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Using



2. Wawancara dengan H. Musholin



3. Wawancara dengan Kyai Ahmad Shiddiq, S.Ag., M.H.I.



4. Wawancara dengan H. Abdul Aziz, S.Ag., M.Pd.I



5. Wawancara dengan Nur Hapipi, S.Ag., M.Pd.I,



6. Wawancara dengan Imam Najeh, S.Ag.



7. Wawancara dengan Drs. Suhailik



8. Wawancara dengan Imam Mas'ud, M.Pd.I



9. Wawancara dengan Antariksawan Jusuf



10. Wawancara dengan Kyai Sunandi, M.Pd.I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Peran
1.	H. Musholin	Desa Sobo, Kecamatan Banyuwangi	Ketua Koordinator Tim Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using
2.	Nur Hapipi, S.Ag., M.Pd.I	Desa Pakis Duren Kecamatan Kabat	Guru Bahasa Arab & Anggota Tim Penerjemah
3.	Gus Imam Najeh, S.Ag.	Kecamatan Blimbingsari	Tim Validator Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using
4.	Kyai Sunandi, M.Pd.I	Desa Badean Kecamatan Blimbingsari	Tim Validator Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using
5.	H. M. Samsudini, M.Ag.	Villa Tegal Besar C.18 Jember	Ketua Pelaksana Program Penerjemahan Using
6.	H. Abdul Aziz, S.Ag., M.Pd.I	Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat	Tokoh Agama & Tim Validator Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using
7.	Imam Mas'ud, M.Pd.I	Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi	Tokoh Agama & Tim Validator Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Using
8.	Kyai Ahmad Shiddiq, S.Ag., M.H.I	Desa Tukang Kayu Kecamatan Banyuwangi	Tokoh Agama & Tim Penerjemah
9.	Antariksawan Jusuf	Desa Klatak Kecamatan Banyuwangi	Jurnalis & Budayawan Using
10.	Drs. Suhailik	Kecamatan Giri	Budayawan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saukol Rizki
 NIM : 212104010008
 Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Himaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 18 November 2025



Saukol Rizki

212104010008

BIODATA PENULIS

A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Saukol Rizki
2. NIM :212104010008
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 09 Juli 2002
5. Alamat : Singojuruh-Banyuwangi
6. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
8. Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
9. E-mail : shwqrzky@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK Putri Sejati
2. SDN 1 Singolatre
3. SMP Al-Azhar Muncar
4. MA Unggulan Al-Azhar Muncar

C. Pengalaman Organisasi

1. OSZHA (Organisasi Al-Azhar Muncar)
2. IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Kecamatan Muncar
3. KALAM (Keluarga Alumni Al-Azhar Muncar) Jember
4. IMABA (Ikatan Mahasiswa Banyuwangi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R